

**PEMIKIRAN DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR
TENTANG KETAUHIDAN DALAM BUKU TUHAN ADA DI
HATIMU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh :

Yulina Rosyidatul Chusma

1701026024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yulina Rosyidatul Chusma

NIM : 1701026024

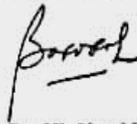
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

Judul Skripsi : Pemikiran Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Tentang
Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 6 Januari 2022
Pembimbing,



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 196605081991012001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMIKIRAN DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR TENTANG
KETAUHIDAN DALAM BUKU TUHAN ADA DIHATIMU

Disusun oleh
Yulina Rosyidatul Chasma
1701026024

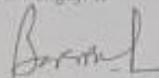
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

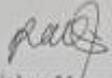
Ketua/Penguji I


H. M. Alhadi, M. Ag.
NIP. 797108301997031003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.
NIP. 196405081991012001

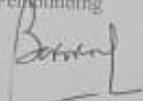
Penguji III


Dr. H. Najahan Misyafah, M. A.
NIP:197010201995031001

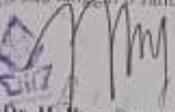
Penguji IV


Fitri, M. Sos.
NIP: 198905072019032021

Pembimbing


Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.
NIP: 196605081991012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 5 Januari 2022


Dr. H. Iyas Sunena, M. Ag.
NIP: 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Januari 2022



Yulina Rosyidatul Chusma

NIM. 1701026024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarganya, para sahabat.

Setelah melalui beberapa proses yang tak sebentar, akhirnya skripsi berjudul “Pemikiran Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu” telah terselesaikan.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Nilnan Ni'mah, M. SI., Sekretaris Jurusan KPI.
4. Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dewan Penguji, terimakasih telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A, sebagai wali studi yang sudah seperti orang tua sendiri di Universitas selama sembilan semester terakhir ini.

7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
8. Bapak Dimyadi dan Ibu Siti Kodriyah, selaku orang tua yang selalu serta melimpahkan kasih sayangnya dan melangitkan do'a untuk keberhasilan dan kekuatan anaknya menjalani hidup. Ucapan maaf dari lubuk hati anakmu ini karena tidak bisa tepat waktu menyelesaikan tugas ini.
9. Farhan Ihsanuddin, adik saya yang senantiasa menghibur di rumah sehingga peneliti mendapatkan semangat baru lagi.
10. Segenap keluarga besar, yang sangat suportif menyayangi saya selama ini. Semoga saya lekas memenuhi harapan dan membalas kebaikan Mbah, Pakdhe, Budhe, Om, dan Bulek kepada saya.
11. Segenap keluarga besar rekan-rekan Crew LPM MISSI seluruh angkatan. *Wabilkhusus*: Mela, Bibin, Wati, Sari, Ichak, Alifia, Ihsan, Khafid, Mawar, Om Sakti, Mas Isbal, Kak Adit, Manusia. Terimakasih telah menjadi support system yang menyenangkan dan tetap menemani saya hingga sekarang.
12. Segenap keluarga besar rekan-rekan KKN MITDR 09 angkatan 2021. *Wabilkhusus*: Melon, Mas Gondrong, dan Ubed. Terimakasih telah menampung segala keluh kesah, menjadi teman diskusi, menjadikan teman rasa keluarga, dan mau menggandeng untuk berjuang bersama menyelesaikan skripsi hingga saat ini.
13. Segenap keluarga besar teman-teman jurusan KPI Angkatan 2017, terkhusus teman-teman KPIA'17. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih telah menjadi garis pertemanan terakhir saya di masa-masa menempuh jenjang pendidikan formal.
14. Segenap keluarga besar rekan-rekan Karang Taruna KOMPAK Wates Ngaliyan Semarang.
15. Segenap keluarga besar RA, MI, MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang
16. Segenap keluarga besar MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

17. Sahabat seperjuangan, Boll, Nila yang masih setia menemani.
Terimakasih banyak.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 6 Januari 2022

Peneliti

Yulina Rosyidatul Chusma

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Yang tercinta, Kedua Orang tua, adik, dan keluarga besar

Yang terkasih, diri sendiri dan pengalaman

Tak lupa, Alam semesta dan rasa yang menyerta.

MOTTO

Lakukan segala sesuatu dari hati

(Yulina RC)

ABSTRAK

Permasalahan yang jarang disadari umat Islam yaitu minimnya sikap ketauhidan. Umumnya yang menjadi masalah bukan tentang ketuhanannya, melainkan bagaimana ketuhanan dapat dihayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab. Seperti yang sering kita temui, umat muslim berIslam hanya pada simbolik saja, tidak secara substansi. Contohnya akhlak umat Islam di masyarakat yang kurang baik, serta tidak tulus sehingga lebih condong ke pencitraan karena tidak bersumber dari hati. Sedangkan idealnya, sebagai seorang muslim kita dituntut untuk merealisasikan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini Habib Husein Jafar Al Hadar hadir dengan sebuah bukunya yang berjudul Tuhan Ada di Hatimu, mencoba menjawab permasalahan tersebut dengan pemikiran dakwahnya. Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dakwah ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu, kemudian meninjaunya dari kategori macam-macam tauhid. Terdapat empat tahap dalam metode penelitian ini yaitu penentuan unit analisis, penyusunan kategori, koding data, dan analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebanyak 11 kategori yang termasuk dalam pemikiran dakwah ketauhidan. Dengan uraian satu kategori pemikiran dakwah tauhid *Rububiyyah*. Enam kategori pemikiran dakwah tauhid *Uluhiyyah*. Dan empat kategori pemikiran dakwah tauhid *asma wa shifat*. Sehingga jika ditinjau dari sudut pandang pemikiran dakwah ketauhidan menurut kategorisasi tersebut, pemikiran Habib Husein dalam buku Tuhan Ada di Hatimu ini memuat kategori tauhid *Rububiyyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma Wa Shifat*.

Kata kunci : Tauhid, Buku, Habib Husein Jafar Al Hadar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	10
3. Sumber Data Penelitian.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	12
BAB II: PEMIKIRAN DAKWAH KETAUHIDAN, DAKWAH BIL QALAM, BUKU SEBAGAI MEDIA DAKWAH	
A. Pemikiran Dakwah Ketauhidan.....	16
1. Pengertian Pemikiran.....	16
2. Pengertian Dakwah.....	17

3. Pengertian Tauhid.....	18
4. Macam-Macam Tauhid.....	19
5. Tauhid sebagai materi dakwah.....	22
B. Dakwah Bil Qalam.....	23
C. Buku Sebagai Media Dakwah.....	25

**BAB III: PEMIKIRAN DAKWAH TENTANG KATAUHDAN
DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU KARYA
HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR**

A. Profil Habib Husein Jafar Al Hadar.....	29
B. Deskripsi Buku Tuhan Ada di Hatimu.....	32
C. Pemikiran Dakwah Tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu.....	39
1. Kategori Pemikiran Dakwah Tauhid <i>Rububiyah</i>	41
2. Kategori Pemikiran Dakwah Tauhid <i>Uluhiyyah</i>	41
3. Kategori Pemikiran Dakwah Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i>	44

**BAB V: ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH TENTANG
KETAUHDAN DALAM BUKU TUHAN ADA DI
HATIMU KARYA HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR**

A. Analisis Pemikiran Dakwah Tauhid <i>Rububiyah</i>	47
B. Analisis Pemikiran Dakwah Tauhid <i>Uluhiyyah</i>	49
C. Analisis Pemikiran Dakwah Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i>	61

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unit Analisis.....	14
Tabel 2.	Paparan Data Penelitian – Unit Analisis Penelitian.....	40
Tabel 3.	Kategorisasi pemikiran dakwah tauhid <i>Rububiyyah</i> Sub bab dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu.....	41
Tabel 4.	Kategorisasi pemikiran dakwah tauhid <i>Uluhiyyah</i> Sub bab dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu.....	42
Tabel 5.	Kategorisasi pemikiran dakwah tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> Sub bab dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu.....	44
Tabel 6.	Koding Data Sub bab Bisakah Agama Dinista dan Tuhan Dibela? Kategori pemikiran dakwah tauhid <i>rububiyyah</i>	47
Tabel 7.	Koding Data Sub bab Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik! Kategori pemikiran dakwah Tauhid <i>Uluhiyyah</i> I.....	49
Tabel 8.	Koding Data Sub bab Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik! Kategori pemikiran dakwah Tauhid <i>Uluhiyyah</i> II.....	51
Tabel 9.	Koding Data Sub bab Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi <i>ala</i> Khawarij! kategori pemikiran dakwah tauhid <i>Uluhiyyah</i> III.....	53
Tabel 10.	Koding Data Sub bab Trilogi Kebijakan: Benar Saja Tak Cukup! Kategori pemikiran dakwah tauhid <i>Uluhiyyah</i> IV.....	55
Tabel 11.	Koding Data Sub bab Islam Itu Asyik, Kategori pemikiran dakwah tauhid <i>Uluhiyyah</i> V.....	57
Tabel 12.	Koding Data Sub bab Ingat HAM, jangan Lupa WAM, HAS, dan HAT. Kategori tauhid <i>Uluhiyyah</i> VI.....	59
Tabel 13.	Koding Data Sub bab Berdakwah <i>ala</i> Nabi, Kategori tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> I.....	61
Tabel 14.	Koding Data Sub bab Sampaikanlah Kebenaran walau Lucu. Kategori Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> II.....	63
Tabel 15.	Koding Data Sub bab Mem-Bilal-kan <i>Speaker</i> Masjid. Kategori pemikiran dakwah <i>Asma Wa Shifat</i> III.....	65
Tabel 16.	Koding Data Sub bab Islam Agama Perang? <i>Nggak lah!</i> , Kategori Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> IV.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Habib Husein Jafar Al Hadar I.....	29
Gambar 2. Habib Jafar Al Hadar I.....	31
Gambar 3. Buku Tuhan Ada di Hatimu.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi tauhid atau keimanan dalam diri seseorang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi seseorang. Terutama orang yang beragama Islam, meyakini Tuhan atau bertauhid adalah pegangan utama umat muslim. Karena tingkat keimanan seseorang dapat mempengaruhi setiap pola pikir dan perbuatan seseorang, bahkan menjadi sumber gerak gerik dan tindakan seseorang. Sehingga ketika keimanan kita dilandaskan dari hati, maka perbuatan kita adalah cerminannya. Seperti yang dikatakan Agus Khunaifi dalam sebuah bukunya “Ilmu Tauhid”, bahwasanya tauhid merupakan ajaran yang terkait dengan amalan hati. Oleh karena itu, meskipun tauhid adalah amalan hati, akan tetapi tidak boleh dipandang sebelah mata. Karena seluruh amalan lahir, sesungguhnya berasal dari amalan hati. Sehingga baik dan tidaknya amalan lahir sangat terkait dengan amalan hati (Supadie, dkk, 2012: 184).

Orang-orang di Indonesia terkesan masih kental beragama, namun yang menjadi masalah bukan tentang ketuhanan-nya, melainkan bagaimana ketuhanan dapat dihayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab (Suseno, 2012: 13). Sebagai contoh, jika dulu di berbagai daerah kita jumpai ada fenomena di mana orang asyik mengharap kepada dukun dengan cara pesugihan, baru-baru ini kita dikejutkan dengan fenomena intoleransi berbasis agama yang terjadi di Bantul Yogyakarta, di mana seorang warga pendatang dilarang menetap di daerah tersebut karena ia merupakan non muslim (www.news.detik.com, 2020). Tindakan intoleransi di atas merupakan salah satu potret gelap kegagalan dalam memahami ketauhidan. Sekalipun demikian, tauhid masih dijadikan sebagai bentuk manifestasi dari sikap percaya kepada tuhan yang dilakukan oleh penganut agama dan tentu cara mengekspresikan ketauhidan mereka akan berbeda-beda.

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid ketauhidan sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang di atasnya dibangun syariat-syariat agama. Semua hal ini, direalisasikan oleh Nabi Muhammad SAW ketauhidan beliau sehari-hari. Dan kita sebagai umatnya diminta untuk meneladani seluruh aspek kehidupan beliau semampu kita. Namun umat Islam sendiri realitanya masih minim kesadaran untuk mengamalkan dan memperkuat iman di dirinya.

Sehingga, sebagai umat yang sadar sudah selayaknya kita menjadi pengingat. Dan dalam Islam seni mengingatkan ini disebut dengan dakwah.

Dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran keagamaan kepada masyarakat luas. Dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* H.S.M Nasruddin Latif mendefinisikan dakwah sebagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan materi lalu menggugurkan kewajiban, namun bagaimana dakwah yang disampaikan mampu memberikan efek atau perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk itu perlu strategi komunikasi yang pas dalam berdakwah, seperti menyesuaikan kemampuan da'i dan karakter mad'u.

Secara umum, dakwah dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam/kitabah* (Romli 2013: 24). Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian mengenai *dakwah bil qalam/kitabah* dari pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang tertulis dalam sebuah bukunya. Dakwah *bil qalam/kitabah* ini sama halnya dengan dakwah secara *face to face*. Karena mad'u atau pembaca seolah berkomunikasi langsung dengan da'i atau penulisnya. Dibutuhkan keahlian khusus dalam menggunakan tulisan sebagai media dakwah (Amin, 2012: 127). Keahlian khusus inilah yang tidak banyak dimiliki oleh para da'i. Sebab menjadi da'i yang bisa beretorika dan produktif menghasilkan tulisan-tulisan dakwah bukanlah perkara yang mudah, terlebih berdakwah melalui tulisan. Oleh sebab itu, menjadi satu nilai lebih jika seorang dai mampu menulis dan sukses pula dalam beretorika. Da'i harus berfikir secara runtut dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan, selain itu aktivitas menulis juga menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan (teks) dan unsur di luar kebahasaan (konteks) yang akan menjadi isi tulisan. Kedua unsur tersebut, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus ditata, sehingga tersusun sebuah karangan yang runtut (Faiz, 2012: 127).

Memasuki era informasi sekarang ini, mengharuskan dakwah agar selalu berkembang, terlebih peradaban masa kini lazim disebut sebagai “peradaban masyarakat informasi”. Sumber baru kekuasaan sekarang adalah informasi di tangan banyak orang (*the new source of power is information in the hand of many*) dan siapa

yang menguasai media, dialah pengendali atau penguasa dunia (Romli, 2003: 13). Untuk itu, dakwah *bil qalam/kitabah* sangat efektif sebagai media penyebaran agama Islam, agar masyarakat tidak terjerumus dalam media yang tidak jarang membawa informasi yang menyesatkan. Dakwah melalui tulisan mengimbangi sebuah informasi dan meluasnya media massa ketauhidan masyarakat. Keberadaan media cetak seperti majalah, surat kabar, tabloid, novel, hingga buku dapat digunakan da'i sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islami (Ma'arif, 2010: 161). Nilai-nilai yang disampaikan dalam tulisan dapat memperdalam pemahaman mad'u karena dapat dikaji secara seksama.

Saat ini, banyak muncul penulis-penulis muslim yang karya-karyanya mengandung muatan dakwah kepada masyarakat. Misalnya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Ayat-ayat Cinta, Asma Nadia dengan Novel Assalamu'alaikum Beijing, Tere Liye dengan Novel Hafalan Shalat Delisa. Dalam konteks ini mereka adalah da'i. Dakwah *bil qalam/kitabah* juga amal jariyah bagi penulisnya, karena mendatangkan manfaat bagi yang mengkajinya dan akan senantiasa dikaji meskipun penulisnya telah wafat (Rachmawati, 2015: 3) . Peneliti di sini tertarik untuk meneliti salah satu tokoh yang memanfaatkan media tulisan dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Yaitu Habib Husein Ja'far Al Hadar. Beliau dikenal sebagai intelektual muda Islam. Selepas menjadi santri di sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan Jawa Timur, Habib Husein pindah ke Jakarta. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil Jurusan Akidah dan Filsafat. Setelah lulus S-1, Ia melanjutkan program Magister Jurusan Tafsir Hadits di tempat yang sama.

Bertahun-tahun kuliah di UIN, hal penting yang Habib Husein Ja'far dapatkan adalah berfikir dan bersikap terbuka. Keterbukaan menjadi hal penting agar mampu berdialog dengan segala perbedaan untuk menciptakan kerangka kehidupan yang harmoni dan saling melengkapi. Selain itu, Habib Husein Ja'far juga belajar bagaimana cara menuangkan ide dalam sebuah tulisan. Karena tulisan mengajarkan berfikir dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Sehingga hampir 100-an lebih artikel yang ia tulis dan dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Selain tulisan-tulisan ilmiah dan opini di media nasional. Habib Husein Jafar juga dikenal sebagai penulis buku. Di antaranya berjudul Menyegarkan Islam Kita, Anakku Dibunuh Israel dan Islam "Mazhab" Fadlullah, dan yang paling terkenal adalah Tuhan Ada di Hatimu yang diterbitkan oleh Noura Books (Rendy, 2021). Peneliti di sini tertarik untuk meneliti

salah satu bukunya, yang berjudul Tuhan Ada di Hatimu. Dikutip dari goodreads.com, salah satu pembaca memberikan respon baik kepada dakwah Sang Habib dalam buku tersebut. Aril Seraphino mengatakan sepakat jika Habib Husein adalah salah satu da'i yang perlu kita dengar dakwahnya. Karena selain dakwahnya mudah diterima dan dicerna oleh golongan milenial, caranya mengemas dakwahnya sendiri adalah sesuatu yang segar bagi zaman sekarang.

Ia juga mengatakan, bahwa kita juga diperlihatkan betapa dakwah yang asyik itu sendiri justru adalah dakwah yang tenang, penuh senyum bahkan canda. Hal tersebut bisa dilihat sendiri melalui channel youtube Habib Husein "Jeda Nulis" bahwa beliau cukup asyik untuk diajak bicara mengenai agama Islam yang semakin banyak tantangannya di zaman sekarang. Habib Husein juga berbicara tentang bagaimana seharusnya Islam dibawa dan diperlihatkan oleh generasi muda saat ini. Seperti yang tertulis di halaman 177 di buku Tuhan Ada di Hatimu ini berisi "Dakwah kita pun bukan modal tahu teks agama, tapi juga konteks masyarakat. Yang mana da'i harus memberi solusi bukan hanya menghukumi. Harus bertahap, bukan melahap. Harus membaru, bukan membentur. Harus memahami, bukan hanya mencekoki.

Terdiri dari empat bab tema yang berbeda, yaitu hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam, dan tentang toleransi. Buku ini adalah ikhtiar yang hadir bagaikan oase di tengah gersangnya sikap beragama. Simbol dan agama adalah dua hal yang sulit dipisahkan ketauhidan sosial masyarakat kita. Sebagian masyarakat masih menganggap jika simbol suatu agama digunakan dan tampak kasat mata maka tingkat kesalihan orang tersebut sudah di atas rata-rata. Padahal faktanya penggunaan simbol bukan ukuran mutlak ketaatan orang terhadap Tuhannya. Hal tersebut jelas terlihat dari banyaknya umat Islam yang berIslam hanya secara simbolik saja tapi tidak berIslam secara substansi. Sehingga banyaknya yang berlomba-lomba dalam kesalehan ritual tapi mengabaikan kesalehan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu fakta penyebab terjadinya pemahaman Islam yang salah, berdampak pada perpecahan, permusuhan serta kebencian di antara sebangsa, setanah air dan lebih parahnya lagi terhadap sesama umat Islam.

Seperti yang terjadi dewasa ini, terdapat fenomena yang sangat populer di masyarakat muslim Indonesia, yaitu mengenai hijrah. Fenomena ini kebanyakan hanya bersifat hukum saja ataupun sifatnya simbolik yang meliputi aspek-aspek ritual. Seperti hijrah dari yang sebelumnya tidak berkerudung menjadi berkerudung, dari yang tidak

rajin sholat menjadi rajin sholat, dari tidak sholat berjamaah di masjid menjadi sholat berjamaah di masjid, hal baik tersebut dilakukan ala kadarnya ataupun lupa bahwa dirinya hidup di lingkungan masyarakat. sehingga mereka menjalaninya menjadi pribadi yang tertutup, terkesan eksklusif, ataupun sampai tidak bersosialisasi.

Habib Husein dalam buku ini membahas mengenai fenomena hijrah tersebut. Habib Husein menjelaskan bahwa dalam praktiknya hijrah bukan hanya bersifat simbolik semata, melainkan juga substansif. Istilah lainnya hijrah bukan hanya pada kulitnya saja, melainkan juga masuk dalam inti Islam. Bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih Islami, tapi aspek dalam bidang lain dan aspek dalam diri kita sendiri juga harus berubah seperti, hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi Islami. Misalnya dalam aspek sosial, kita menjadi orang yang ramah dan bertegur sapa kepada tetangga, tidak berkata kasar, jorok, hingga mencela orang lain, dan peka untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Sehingga Islam *rahmatatalil-‘alamin* benar-benar dirasakan semua manusia. Karena pada dasarnya Islam memang bukan hanya sekedar hukum ataupun simbol, tapi juga tasawuf, dan spiritual.

Selain itu, Habib Husein juga membahas mengenai akhlak umat Islam di masyarakat. Karena akhlak adalah simpul keIslaman seseorang. Sehingga orang yang berakhlak berarti ia mengenal Allah dan Nabi. Namun dalam realitanya, seorang yang mengaku muslim tak jarang tidak mempraktikkan akhlak Islam ketauhidannya. Salah satunya seperti, tidak menerapkan akhlak yang baik dan disertai ketulusan. Karena, ketika kita sopan tapi tidak bersumber dari hati maka itu lebih ke pencitraan, bukan akhlak. Oleh karena itu, dalam buku ini Habib menjelaskan mengenai orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orang tua atau guru, misalnya, bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga “membungkuk”.

Setelah melihat beragam fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam bukunya Habib Husein menjawab permasalahan tersebut. Isi tulisannya menyadarkan kita untuk merenungi kembali makna keberadaan Tuhan dalam diri kita. Supaya ketauhidan sehari-hari diri kita menerapkan nilai-nilai keIslaman sesuai panduan yang diberikan Tuhan di Al-Quran dan Hadits. Kemudian meningkatkan kualitas keimanan dalam diri, dan mengamalkan dalam konteks sosial. Sebagaimana kita ketahui kejatuhan umat

Islam itu tidaklah disebabkan oleh kesalahan agama lain, akan tetapi kesalahannya terletak cara seseorang menjadi Muslim (Ma'arif, 1993: 203). Karena ketika menjalankan suatu kebaikan, dalam ajaran Islam tidak ada yang namanya paksaan. Semuanya harus bersumber dari hati, sehingga hal baik yang kita lakukan sampai ke hati orang tersebut.

Jika agama hanya dipahami sebagai hubungan mesra antara seseorang dengan Tuhan-Nya, maka agama hanya membuat manusia “terlena” dengan kenikmatan ritual tanpa peduli dengan realitas di sekelilingnya. Seperti halnya konsep tauhid bukan sekedar bermakna keesaan Tuhan tapi juga bermakna kesatuan manusia. Untuk itu, pemahaman tauhid yang kokoh mestilah diikuti dengan komitmen kemanusiaan yang kokoh pula. Oleh karena latar belakang demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut **Pemikiran dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar tentang Ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemikiran dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar mengenai ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemikiran dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar mengenai ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang ilmu dakwah khususnya mengenai materi dakwah ketauhidan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya ketika mengkaji sebuah buku yang memuat konten dakwah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi umat muslim agar lebih mengenal agama Islam, terutama untuk mengaplikasikan ketauhidan.
- b) Sebagai masukan bagi para dai untuk bisa melihat peluang dakwah melewati tulisan, sehingga menjadikan buku sebagai alternatif penyebaran dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan pembedaan antara penelitiannya dengan penelitian terdahulu. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Pertama, skripsi oleh Rifki Zarkasi, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2018. Berjudul Konstruksi Pemikiran Hamka Tentang Komunikasi Dalam Novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah” (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov).

Rifki menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui paradigma konstruktivis untuk mengetahui bangunan teks dan konstruksi pemikiran Hamka. Dalam penelitiannya, Rifki Zarkasi menggunakan metode analisis naratif model Tzvetan Todorov untuk menganalisis teks-teks yang ada dalam novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah”. Peneliti menganalisis sembilan teks yang menggambarkan pemikiran Hamka tentang komunikasi. Dari penelitian terhadap teks ditemukan bahwa konstruksi pemikiran hamka tersaji dalam unsur-unsur komunikasi, komunikasi interpersonal, dan komunikasi intrapersonal. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis pemikiran tokoh menggunakan metode sebuah buku. Rifki meneliti bagaimana konstruksi pemikiran tokoh hamka mengenai unsur-unsur komunikasi yang tertulis dalam buku bergenre novel. Berbeda dengan penulis, meneliti hasil pemikiran dakwah Habib Husein tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu.

Kedua, skripsi oleh Kiki Rizkiyah Al-Barikah, Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017, Berjudul Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash).

Jenis penelitian yang digunakan Kiki Rizkiyah Al-Barikah adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisa adegan dalam film yang telah peneliti kategorisasikan menunjukkan pesan moral. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis isi kualitatif. Namun bedanya hanya di fokus dan lokus penelitian, yang mana fokus Kiki Rizkiyah Al-Barikah meneliti pesan moral di sebuah film. Sedangkan penulis meneliti pemikiran dakwah mengenai ketauhidan yang tertulis di sebuah buku.

Ketiga, skripsi oleh Ahmad Rifki Azizi, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2020, Berjudul Materi Toleransi Beragama Dalam Channel Youtube “Jeda Nulis”.

Penelitian ini menggunakan metode (*content analysis*). Penelitian ini memiliki fokus kepada bahasan materi toleransi beragama. Sumber data utamanya yaitu video-video yang terdapat di channel youtube “Jeda Nulis” yang dikategorikan memiliki materi toleransi beragama sesuai dengan karakteristik aspek-aspek toleransi beragama menurut Forum Komunikasi Umat Beragama Semarang. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis isi. Hanya saja perbedaannya terletak pada fokus dan lokusnya. Dalam penelitian Ahmad Rifki Azizi meneliti materi toleransi beragama dalam media sosial seperti Youtube, sedangkan penulis meneliti pemikiran dakwah tentang ketauhidan yang ada dalam media cetak seperti buku.

Keempat, skripsi oleh Supriyanto, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018, Berjudul Konstruksi Pemikiran *Postmodernisme* Dalam Film Fiksi (Analisis Isi Pada Film Pendek “Film Adalah Hidupku” Karya Narindo Aryo).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Supriyanto berusaha untuk menganalisa pesan konstruksi pemikiran *postmodernisme* di dalam film pendek fiksi “Film adalah hidupku”. Yang mana penelitian ini lebih mendeskripsikan data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan simbol yang

mengandung unsur konstruksi pemikiran *postmodernisme* pada film yang diteliti. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian analisis isi. hanya saja perbedaannya terletak pada fokus dan lokusnya. Yang mana penelitian Supriyanto berfokus pada pemikiran tentang *Postmodernisme* dalam film, sedangkan penulis meneliti pemikiran dakwah tentang ketauhidan yang ada dalam media cetak seperti buku.

Kelima, skripsi oleh Umidah Nur Alfiah, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2018. Berjudul Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Munajat Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Penelitian umidah terfokus pada ketauhidan. Mengenai tauhid *Rububiyah*, tauhid *Uluhiyyah*, dan tauhid *asma wa shifat*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah terletak pada lokusnya yaitu sebuah buku. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya, yang mana penelitian Umidah menganalisis nilai pendidikan tauhid dalam karya novel, sedangkan penulis meneliti pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam buku.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman data dan bukan banyaknya data yang diperoleh. Permasalahan yang ditemukan dalam rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis isi atau *Content Analysis*. Menurut Holsti dalam buku “Analisis Isi” karya Eriyanto, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif, yaitu untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011: 15).

Analisis isi memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest) karena dalam menganalisis data diperlukan suatu analisis isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Semua pesan teks, simbol, gambar, dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Dalam melakukan pemaknaan tersebut peneliti akan menjelaskannya berdasarkan teori yang cocok dengan hasil perolehan data untuk menjadi dasar argumentasi peneliti. Teori dalam argumentasi peneliti ini sangatlah penting karena untuk mempertahankan argumentasi yang peneliti paparkan (Kriyantono, 2010: 198).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan usaha peneliti memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian guna mempertegas penjelasan suatu konsep sehingga terjadi persamaan persepsi antara peneliti dan pembaca. Beberapa definisi konseptual yang perlu diperjelas dan diberikan batasan pada penelitian berjudul “Pemikiran Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu” yaitu:

a. Pemikiran Dakwah ketauhidan

Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan. Sedangkan pemikir adalah orang yang cerdas dan pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain seperti filosof. Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Tauhid ditinjau dari sudut bahasa, tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwaahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti mengesakan, mengakui keesaan Allah. Sedangkan secara istilah, tauhid berarti ilmu yang berupaya mengkaji keesaan Allah dengan tujuan agar memperoleh, pengetahuan, pemahaman dan keyakinan mengenal keesaan Allah. Penegasan terhadap keesaan Allah Swt dalam ilmu tauhid difokuskan pada tiga dimensi, yakni: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma Wa Sifat*. Tauhid merupakan salah satu materi dakwah yang wajib didakwahkan kepada umat. Karena Tauhid sendiri adalah pegangan utama bagi seorang muslim.

b. Dakwah Bil Qalam

Pengertian dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, kehidupan berumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. *Wasilah* atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Yaitu bisa berupa media tulisan atau buku sebagai salah satu media syiar Islam

c. Buku sebagai Media Dakwah

Buku sebagai media dakwah merupakan penyampaian pesan dakwah menggunakan media tulisan, diantaranya: buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lainnya. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dalam bahasa yang lancar, mudah dipahami dan menarik terpelajar.

3. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Adapun sumber data utama penelitian ini adalah Buku Tuhan Ada di Hatimu. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah materi pemikiran dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar mengenai ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Satu kategori tauhid *Rububiyah* pada sub bab Bisakah Agama dinista dan Tuhan dibela? Berada di halaman 75.

Enam kategori tauhid *Uluhiyyah* berada di sub bab hijrah itu masih koma, belum titik! berada di halaman 23 dan 27, berada di sub bab Muslim jangan sontoloyo, apalagi ala khawarij di halaman 32, berada di sub bab Trilogi kebijaksanaan: Benar saja tidak cukup di halaman 66, berada di sub bab Islam itu

asyik di halaman 169, dan berada di sub bab Ingat HAM, jangan lupa WAM, HAS, dan HAT di halaman 98.

Empat kategori tauhid *asma wa shifat*, berada di sub bab Berdakwah ala Nabi berada di halaman 54, berada di sub bab Sampaikanlah kebenaran walau lucu di halaman 159, berada di sub bab mem-bilal-kan *speaker* masjid di halaman 114, dan berada di sub bab Islam agama perang? di halaman 85.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumen yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian (Sugiyono. 2014: 82). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumentasi buku berjudul Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Jafar Al-Hadar yang kemudian dianalisis isinya sesuai teori yang dipaparkan dalam kerangka teoritik.

5. Teknik Analisis Data

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. (Krippendrof, 1991: 15). Berikut adalah gambaran tentang tahapan dalam riset analisis isi yang dipaparkan Rahma Ida dalam Kriyantono (Kriyantono, 2010: 253), antara lain:

- a. Identifikasi masalah
- b. Mengenali dan terlibat dengan proses dan konteks dari sumber informasi.
Dalam hal ini adalah buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Jafar Al Hadar
- c. Menyeleksi unit analisis yang disebut juga fokus riset.
- d. Membuat protokol semacam *coding form* dan membuat daftar beberapa item atau kategori untuk meng-guide pengumpulan data.
- e. Melakukan pengujian protokol dengan mengoleksi data dari beberapa dokumen.

- f. Melakukan revisi terhadap protokol. Hal penting dalam revisi protokol adalah menetapkan benar-benar kategorisasi yang dibuat.
- g. Penentuan sampel, memilih tema. Penekanan utama analisis isi kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna-makna, penonjolan, dan tema-tema dari pesan dan untuk memahami proses bagaimana pesan-pesan direpresantisikan.
- h. Koleksi data berupa pengumpulan informasi dan banyak contoh-contoh deskriptif. Biarkan data dalam bentuk aslinya, tetapi juga masukkan data ke dalam format *computer-text-word processing* untuk memudahkan menemukan dan mengkodekan teks.
- i. Melakukan analisis data termasuk penghalusan konsep dan koding data yang sudah dilakukan. Membaca semua catatan yang dibuat selama proses riset dan mengulang data-data yang diperoleh selama proses berlangsung.
- j. Melakukan komparasi dan kontras hal-hal yang ekstrim dan pemilihan kunci-kunci perbedaaan yang muncul dalam setiap kategori atau item teks. Buatlah catatan tekstual. Tulis rangkuman singkat atau melakukan *overview* terhadap data yang telah terkumpul untuk setiap kategori.
- k. Melakukan kombinasi antar sesama data dan contoh-contoh kasus yang ada.
- l. Mengintergrasikan semua temuan data dengan interpretasi periset dan konsep-konsep kunci dalam draft atau format yang berbeda.

Berdasarkan gambaran tahapan analisis isi kualitatif di atas, peneliti merumuskan setidaknya ada empat proses kunci dari analisis isi kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Menentukan Unit Analisis

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu objek. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), dan paragraf (Eriyanto, 2021: 59). Menentukan unit analisis merupakan langkah awal dalam melakukan analisis isi kualitatif.

Secara fungsional, unit analisis diklasifikasikan menjadi tiga di antaranya unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks. Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami, peneliti secara tegas menentukan mana isi (*content*) yang akan diteliti dan mana yang tidak diteliti. Unit

pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. Sementara unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Pada proses menentukan unit analisis, peneliti berangkat daripada tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini (Eriyanto, 2021: 59). Berikut skema unit analisis yang telah disesuaikan dengan penelitian penulis:

Tabel 1. Unit Analisis

Tujuan Penelitian	
Mengetahui pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu	
Unit Sampling	Tulisan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu di halaman 75, 23, 27, 32, 66, 169, 98, 54, 159, 114, dan 85.
Unit Pencatatan	Narasi, kalimat atau paragraf dalam tulisan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu yang memuat pemikiran dakwah ketauhidan
Unit Konteks	Kriteria tauhid <i>rububiyyah</i> , <i>uluhiyyah</i> , dan <i>asma wa shifat</i> . Isi tulisan berupa narasi, kalimat atau paragraf, yang memuat kategori ketauhidan berdasarkan kriteria tersebut.

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

2) Menentukan Kategori

Setelah menentukan unit analisis, langkah selanjutnya adalah membuat kategori. Kategori merupakan tahap penting yang berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) dikategorikan oleh peneliti. Menyusun kategori harus dilakukan secara baik dan berhati-hati. Paling tidak terdapat tiga prinsip penting dalam penyusunan kategori antara lain: terpisah satu sama lain, lengkap sehingga dapat menampung semua kemungkinan yang muncul, dan reliabel atau dipahami secara sama oleh semua orang (Eriyanto, 2021: 203). Kategori dalam penelitian ini adalah pemikiran

dakwah Habib Husein tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu berdasarkan kriteria tauhid *rububiyyah*, *uluhiyyah* dan *asma wa shifat* sesuai indikator-indikatornya.

3) Koding

Dalam penelitian kualitatif, kode adalah aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi. Kode bisa berupa makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, tindakan dari informan, dan lain sebagainya tergantung dari segmen data yang dihadapi. Hasil koding lalu dimasukkan dalam lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding merupakan alat yang dipakai untuk mengukur aspek tertentu dalam isi media. Aspek tertentu dalam penelitian ini adalah pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu. Proses koding unit pencatatan dengan menemukan kata, kalimat, narasi, dialog, dalam buku Tuhan Ada di Hatimu yang menunjukkan aspek pemikiran dakwah tentang ketauhidan.

4) Analisis

Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari masalah penelitian yang berkaitan dengan indikator pemikiran dakwah ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu dengan teknik analisis isi kualitatif. Dalam hal ini pemrosesan informasi telah dibuat kategorisasinya, lalu dimasukkan ke dalam tabel koding dan selanjutnya dianalisis. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

BAB II

PEMIKIRAN DAKWAH KETAUHIDAN, DAKWAH *BIL QALAM*, DAN BUKU SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Pemikiran Dakwah Ketauhidan

a. Pengertian Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan, ahli. Sedangkan berfikir yaitu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan. Sedangkan pemikir adalah orang yang cerdas dan pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain seperti filosof.

Sedangkan pemikiran menurut para ahli yaitu kata benda dari aktivitas akal yang ada dalam diri manusia, baik kekuatan akal berupa kalbu, atau roh dengan pengamatan dan pendalaman untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui maupun untuk sampai pada hukum atau hubungan antar sesuatu.

Ibnu Khaldun dalam hal ini mendefinisikan berfikir atau fikir adalah penjamahan bayang-bayang yang telah ada di indera, ini dibalik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis. Dari pemikiran di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pemikiran adalah hasil dari berfikir. Pemikir adalah orang yang cerdas dan pandai yang hasil pemikirannya dapat bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan berfikir diperlukan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa teknologi, ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan dan ilmu sebagainya. Buku adalah salah satu bentuk karya intelektual yang dihasilkan dari pemikiran orang yang berfikir.

Sedangkan kegunaan pemikiran adalah untuk aktualisasi potensi sebagaimana manusia telah dibekali dengan berbagai potensi berupa indera, akal pikiran dan hati. Potensi yang lain adalah kejahatan dan takwa yang Allah ilhamkan kepadanya. Ketika dilahirkan ke dunia, manusia dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian dengan segala potensinya manusia berusaha mengembangkan diri menjadi orang yang berfikir dan berilmu pengetahuan (Armawati, 2003: 93).

b. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab دعا – يدعو – yang memiliki arti panggilan, seruan dan ajakan. Memanggil dan mengajak orang untuk taat dan beriman kepada Allah SWT sesuai dengan garis Aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah secara harfiah diterjemahkan menjadi “seruan, ajakan, atau panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do’a)” (Pimay, 2005:13).

Dr. M. Quraish Shihab (1992:194) mendefinisikan dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. pengertian dakwah tersebut dapat dipahami bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menyeru kepada manusia dengan cara bijaksana agar tetap di jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemashlahatan dan berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma’ruf nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al-Quran dan Hadits, sebagaimana ada dalam QS An-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama).

Dakwah merupakan upaya mengajak atau menyeru ke arah kebaikan dan dalam waktu yang sama merupakan upaya mencegah perbuatan munkar atau biasa disebut amar maruf nahii munkar. Yang mana istilah tersebut adalah istilah yang utuh dan tidak dipisahkan. Kesatuan konsep tersebut sebanyak 9 kali dalam 5 surat di dalam Al-Aqur’an, dakwah dengan cara amar maruf diyakini lebih ringan daripada dakwah nahi munkar (Musyafak, dkk, 2021: 61).

c. Pengertian Tauhid

Tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwaahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti mengesakan, mengakui keesaan Allah (Mustofa, dkk, 2005: 2). Meyakini bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu baginya, kesaksian ini kemudian dirumuskan dalam kalimat *syahadah*: “*La ilaha illa Allah*” (Tidak Ada Tuhan selain Allah). Sebagaimana firman-Nya dalam QS Thaha (20) ayat 98:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya : “Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.” (QS. Thaha (20) : 98) (Departemen Agama)

Sedangkan secara istilah, tauhid berarti ilmu yang berupaya mengkaji keesaan Allah dengan tujuan agar memperoleh, pengetahuan, pemahaman dan keyakinan mengenal keesaan Allah. Ilmu tentang keesaan Allah itu mencakup kajian tentang seperti apa konsep keesaan Tuhan dalam Islam, bagaimana cara mengesakan Allah Swt, dan mengapa mengesakan Allah Swt.

Aspek pokok dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Ada empat tingkatan tauhid. Tauhid dapat dikatakan sebagai samudra luas yang tiada bertepi.

Pertama, adalah pengakuan melalui lisannya membentuk kalimat *la ilaaha ilallah*. Tingkatan kedua, adalah pelafalan kalimat itu dibenarkan oleh hatinya. Hal ini sebagaimana membenaran yang dilakukan oleh kaum muslimin pada umumnya atau iktikad. Tingkatan ketiga, pengakuan itu disaksikan melalui jalan kasyaf dengan perantaraan nur kebenaran (*nur al-haq*). Tingkatan ini menjadi maqam bagi orang-orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabin*). Tingkatan keempat ia tidak lagi melihat segala yang wujud ini kecuali hanya Allah yang Tunggal, inilah persaksian orang-orang *shiddiqiin* (Ghazali, 1992: 24).

d. Macam-Macam Tauhid

Penegasan terhadap karakteristik keesaan Allah Swt dalam ilmu tauhid difokuskan pada tiga dimensi, berikut macam-macam Tauhid menurut Agus Khunaifi dalam bukunya berjudul Ilmu Tauhid sebuah pengantar menuju muslim moderat, yakni:

1. Tauhid *Rububiyyah*

Rububiyyah adalah kata yang dinisbatkan kepada satu nama Allah Swt, yaitu *Rabb*. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain *al-murabbi* (pemeliharaan), *an-nasir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali). Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid *Rububiyyah* berarti “percaya bahwa hanya Allahlah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya”.

Tauhid *Rububiyyah* yaitu bahwasanya Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta (Aziz, 1998: 9). Dengan cara mentauhidkan Allah Swt. dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, mengimani bahwa sesungguhnya Dia adalah sang pencipta seluruh langit dan bumi, pemberi rezeki, pengatur urusan hamba-Nya dan pengurus urusan-urusan hamba baik di dunia dan juga di akhirat (ath-Thawiyah, 2000: 12) . Dia adalah dzat yang tidak ada sekutu baginya. Allah berfirman dalam QS Az-Zumar ayat 62 sebagai berikut:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya : Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. (QS Az-Zumar: 62) (Departemen Agama).

Keyakinan seperti ini bisa dikatakan tauhid bila telah bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah adalah yang berhak disembah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Segala sesuatu selain Allah itu adalah makhluk (Rahmad. 2009: 87). Kewajiban ini wajib dimiliki oleh setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah swt. seseorang yang mengaku beriman, tetapi masih meyakini atau mempercayai sesuatu selain Allah, maka

keimanannya akan sia-sia karena mereka telah dicap oleh Allah sebagai orang musyrik dan baginya tidak ada ampunan.

2. Tauhid *Ululhiyah*

Menurut bahasa, kata *Ululhiyyah* berarti kepercayaan bahwa hanya Allah sesembahan yang benar. Hal ini tercermin dalam kelima syahadat yaitu *La ilaha illallah* (tidak ada sembah yang pantas disembah kecuali Allah). Keyakinan tersebut harus dibuktikan dengan amal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Tauhid *Ululhiyyah* adalah tauhid ibadah yang menghendaki manusia hanya menyembah Allah saja, maka lawan dari tauhid ini adalah syirik. Pengertian syirik adalah menyekutukan Allah dengan melakukan perbuatan atau amalan yang tidak sepatutnya ditujukan kepada Allah, akan tetapi ditujukan kepada yang selain dari-Nya, menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya, dan mencintainya, atau melakukan perbuatan lain seperti itu yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah saja.

Yaitu mengesakan Allah SWT dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan, dan keikhlasan beribadah kepada-Nya, meninggalkan peribadatan selain kepada-Nya (Fazan 1998: 15). Yaitu mengimani segala sesuatu yang datang dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang shahih dari Rasulullah, tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah dan menetapkannya untuk Allah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Manusia tidak boleh memperbudak manusia. Semua yang ada di langit dan di bumi harus taat kepada Allah sebagai Penguasa Tunggal.

Tauhid *ululhiyah* mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, *nadzar*, kurban, *raja'*, *tawakkal*, taqwa, ibadah dan *inabah* (kembali/taubat). Dengan ketentuan seperti ini jika seseorang telah melafadzkan kalimat tauhid *la ilaha illallah*, maka ia tidak boleh menyekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah, dan hendaklah ia melaksanakan ajaran agama hanya untuk Allah saja (Muhammad, 2020: 27).

3. Tauhid *Asma Wa Sifat*

Istilah *asma wa sifat* terdiri dari tiga kata bahas Arab yaitu, *asma*, *wa*, dan *shifat*. Kata *asma* adalah bentuk plural dari kata *ism* yang artinya nama. Sedangkan *wa* artinya dan. Sedangkan *shifat* adalah bentuk plural dari *shifah* yang artinya sifat. Walaupun pada akhirnya yang akan dibahas hanya definisi *Asma* dan *shifat*, sedangkan *wa* tidak mendapatkan sentuhan definisi, dikarenakan dalam gramatikal Arab ia disebut dengan *harf* (huruf) yang tentunya tidak memiliki definisi signifikan.

Menurut Ibn ‘Utsaimin, Al-Qaul al-Mufid Al Kitab *al-Tauhis, Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi*, arti dari *asma wa shifat* adalah nama-nama dan sifat-sifat. Sedangkan secara istilah *syar’i* maka *asma wa sifat* pasca digandengkan dengan *tauhid* adalah mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Yaitu tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya serta membenarkan nama-nama-Nya yang Maha Mulia (*asma’ul husna*), dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, dan menafikan sifat kurang dan cela dari-Nya (Musa, 1961: 45). Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Baihaqi disebut *asmaul husna* berjumlah 99 nama, seperti *al-Rahman* (Maha Pengasih), dan *al-Rahim* (Maha Penyayang).

Sebagaimana yang dikatakan Al Hakami bahwa tauhid *asma wa sifat* adalah beriman terhadap apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya di dalam Al-Quran dan apa yang Rasulullah deskripsikan bagi Allah, di antara nama-nama-Nya yang terbaik dan sifat-sifat yang tinggi dan mengaplikasikannya sebagaimana yang telah ditetapkan tanpa intervensi visualisatif (al-Hakami, 1997: 57). Jadi dengan konsep tauhid *asma wa sifat* bisa mewujudkan pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dan menjadi suatu keniscayaan bagi siapa saja yang ingin melahirkan output-output yang berkualitas baik dari sisi taqwa, iman, dan akhlaknya, untuk menjadikan tauhid *asma wa sifat* sebagai basis penerapan di kehidupan sehari-hari.

Ada tiga pondasi utama dalam kaidah-kaidah global *asma wa sifat* versi Ahlusunnah, yaitu sebagai berikut:

(a) *Al tanzih* (mensucikan Allah)

Secara total penyerupaan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Pondasi ini diformulasikan berdasarkan ayat-ayat Al-

Qur'an, diantaranya adalah surat al-syura ayat 11, surat al al-ikhlas ayat 4.

(b) *Al-Itsbat* (menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah)

Yaitu beriman terhadap apa yang telah Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, karena Allah lebih tahu sifat yang layak untuk diri-Nya. sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 141, yang artinya: “apakah kalian lebih mengetahui ataukah Allah”.

Disamping itu, beriman terhadap apa yang Nabi Muhammad sifatkan untuk Allah karena tidak ada di antara hamba Allah yang paling mengetahui Allah melainkan utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad di mana beliau mendapatkan wahyu dari Allah melalui malaikat jibril sehingga apa yang dikatakan oleh beliau adalah kebenaran, termasuk ketika beliau berbicara tentang nama dan sifat Allah. Hal ini telah direkomendaasikan sendiri oleh Allah dalam Al-Quran surat al-Najm ayat 3-4 (al-Hakami, 1997: 57) .

(c) *Qath' al-tama' min idrak ak-kafayah* (yaitu mengisolasi secara total keinginan untuk mengetahui hakikat visualisasi nama dan sifat Allah.)

Yaitu mengisolasi secara total keinginan untuk mengetahui hakikat visualisasi nama dan sifat Allah karena kemustahilan untuk mengetahui hakikat visualisasi masalah ini sangatlah kuat. Bahkan Allah menyatakannya secara eksplisit dalam surat Thaha ayat 110. Yang artinya “Dia (Allah) mengetahui apa saja yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya”.

e. Tauhid Sebagai Materi Dakwah

Sejatinya dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya (Fatoni, 2014).

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-unsur tersebut adalah da'i (Pelaku dakwah), mad'u

(objek dakwah), materi dakwah/maddah, wasilah (media dakwah), thariqoh (metode), dan atsar (efek dakwah). Di sini peneliti membahas salah satu unsur dakwah tersebut yaitu materi dakwah. Yang mana materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada ma'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari AL-Quran dan Hadits.

Oleh karena itu membahas materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai maddah dakwah Islam (Aziz, 2004: 194). Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997:33). Tauhid dalam hal ini bisa menjadi salah satu materi dakwah. Aspek pokok dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

B. Dakwah *Bil Qalam*

Menurut Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul “Fungsi Dakwah Islam dalam rangka Perjuangan” mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, kehidupan berumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Natsir, 7).

Cara menyampaikan dakwah ini dapat menggunakan berbagai wasilah atau media, salah satunya yaitu *Qalam* atau tulisan. Pengertian *Qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlam* yang berarti kalam penulis, pena, penulis (Musa. 1961: 355). Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa (Kasman, 2004: 119). Diantaranya meliputi buku, majalah, surat kabar, buletin, brosur, dan lain sebagainya.

Mengacu pada arti *qalam* sebagai tulisan, dakwah *bil qalam* bisa diidentikkan dengan istilah dakwah *bil kitabah*. *Qalam* berarti pena, memiliki konotasi lebih aktif

karena sebagai alat. Sedangkan *kitabah* berarti tulisan, berkonotasi pasif karena tulisan merupakan sebuah produk dari pena (Romli, 2013: 20-21). Maka untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan kata *kitabah* atau *qalam*, peneliti menggunakan istilah dakwah *bil kitabah* yang merujuk pada istilah dakwah melalui tulisan.

Pengertian dakwah *bil qalam* atau dakwah melalui tulisan yaitu bagaimana cara mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt lewat seni tulisan. Pengertian dakwah *bil qalam* menurut suf kasman yang mengutip dari Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah *bil Qalam* adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt melalui tulisan. (kasman 2004: 120).

Dakwah semakin maju karena dikembangkan melalui tulisan. Melalui tulisan yang dapat dikemas dengan populer seperti lewat buku yang tersebar dan diterima banyak kalangan, dalam waktu pengaksesannya tergantung kepada waktu kosong *mad'u* (objek dakwah). dakwah lewat tulisan jauh lebih efektif karena mampu menjangkau sasaran secara luas dan menyebar hingga ke pelosok dunia.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Nun ayat 1. Dalam hal ini Al-Qurtubi menyatakan bahwa tulisan adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan qalam yang dipakai menulis (oleh Allah SWT) baik yang ada dilangit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan Al-Qurtubi menunjukkan bahwa qalam adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa Qalam atau tulisan adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa.

C. Buku sebagai Media Dakwah

Buku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Dalam bahasa Indonesia terdapat kitab yang diserap dari bahasa Arab كتاب yang memiliki arti buku. Kemudian pada penggunaan kata tersebut, kata kitab ditujukan hanya kepada sebuah teks atau tulisan yang dijilid menjadi satu. Buku dianggap berhasil jika dapat menggugah minat dari khalayak sasaran dalam memahami isi dari buku tersebut. Untuk mendukung keberhasilan sebuah buku diperlukan sebuah desain yang dapat mencerminkan maksud dan tujuan tersebut.

Sedangkan media berasal dari bahasa latin "*Medius*" yang berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara atau rata-rata. Sedangkan dalam bahasa Arab, media sama dengan "*wasilah*" atau dalam bentuk jamak "*wasail*" yang berarti alat atau perantara. Para ahli komunikasi mengatakan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan) (Aziz, 2011: 403).

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pengertian ini berdasarkan pada lima unsur komunikasi Laswell yang salah satunya adalah pesan, yang memiliki makna seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. "Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol, yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan."

Buku sebagai media dakwah merupakan penyampaian pesan dakwah menggunakan media tulisan, diantaranya: buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lainnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dalam bahasa yang lancar, mudah dipahami dan menarik terpelajar. Adapun kelebihan buku sebagai media dakwah dari segi efektivitas dalam menyebarluaskan pengetahuan, opini, dan pikiran secara transnasional yang tidak diragukan lagi (Zaini, 71).

Masyarakat beranggapan bahwa buku adalah jendela dunia. Seseorang yang senang membaca buku tidak hanya dikalangan dewasa tetapi remaja dan anak-anak. Saat ini banyak yang membutuhkan buku berbaur motivasi ataupun ke Islaman. Diantara

media cetak yang ada, Habib Husein memilih untuk menyampaikan dakwah lewat hasil karya pada buku.

Pada zaman rasulullah, media dakwah terbatas pada penyampaian lisan secara langsung, kemudian disusun dengan perkembangan media tulisan seiring turunnya Al-Quran dan penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an pada sahabat baginda Rasulullah saw. Namun, saat ini media dakwah terus berinovasi mengadopsi jenis-jenis media komunikasi masa modern seperti media cetak, elektronik dan online. Tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat menjadikan media-media tersebut sebagai media dakwah untuk mendorong suksesnya proses penyampaian dakwah sehingga tercapai tujuan dakwah.

1) Macam-Macam Media Dakwah

Media yang dapat digunakan dalam berdakwah, secara garis besar dibagi dalam empat kategori, yaitu media visual, media audio, media audio visual, dan media cetak (Jafar, 2013: 38). Yang akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti di sini yaitu mengenai media cetak. Media cetak (*printed publications*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang bercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana. Adapun yang termasuk dalam media cetak antara lain buku, surat kabar online, majalah, brosur, surat dan lain sebagainya.

a. Buku

Buku merupakan kumpulan tulisan seseorang yang telah disusun sehingga seseorang dapat membacanya secara sistematis apa yang diungkapkan oleh penulisnya. Buku juga dapat didefinisikan sebagai jumlah pesan tertulis yang memungkinkan memuat banyak pesan dan memiliki arti bagi masyarakat luas, direncanakan untuk pengetahuan publik tentang sesuatu serta direkan dalam bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa (Zaini, 2014: 69).

Tujuan utamanya memberi penerangan, penyajian dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu dan memindahkan pengetahuan dan informasi di tengah masyarakat dengan memperhatikan kemudahan dan penampilan. Melalui buku ini informasi-informasi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Media berupa buku ini merupakan salah satu medium komunikasi (penyampaian pesan), bukan hanya

bisnis semata, tetapi juga untuk penerangan pendidikan dan untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Sebagai contoh buku sebagai media dakwah adalah Imam Al-Ghazali menulis *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Nabawi menulis *Riyadh Ash-Ahaliyin*, dan lain-lain. Buku memiliki kelebihan dibanding media-media lainnya karena pesan dapat disampaikan secara halus dan menyentuh relung hati tanpa merasa digurui. Allah swt menghendaki agar mengkomunikasikan dengan *qaulan sadidan* yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan tepat, menyentuh dan membekas dalam hati.

b. Jurnal

Jurnal adalah catatan harian (buku), surat kabar harian, buku yang dipakai sebagai buku perantara antara buku harian dan buku besar atau buku yang dipakai untuk mencatat transaksi berdasarkan urutan waktu. Jurnal dapat difungsikan sebagai media dakwah. Jurnal sebagai media dan sarana dakwah diperlukan oleh manusia yang akan berkembang terus menerus sejalan dengan laju dan perkembangan manusia, karena surat kabar memiliki peran penting dalam penyampaian artikel baik yang umum maupun mengenai keIslaman.

c. Majalah

Majalah biasanya terbit dalam bentuk buku dan terbit dalam waktu berkala, tergantung waktu terbitnya, ada mingguan, tengah bulanan, bulanan, dan seterusnya. Sekalipun majalah telah mempunyai ciri tersendiri, tetapi majalah dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah ke dalam misinya, bagi majalah yang bertema umum. Jika majalah tersebut majalah keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai majalah dakwah.

Karakteristik majalah ialah sesuai dengan namanya, harus mengedepankan misi utamanya sebagai wadah penyampaian pesan dakwah. Jadi yang dimaksud majalah dakwah ialah majalah yang menampilkan isi atau informasi yang bernuansa dakwah. Yaitu bertujuan untuk memperbaiki moral, mendidik para pembacanya dengan didikan dakwah dan pesan-pesan keagamaan sekaligus tidak melupakan nuansa hiburan bagi para pembacanya.

d. Poster atau plakat

Poster atau plakat adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas yang berukuran besar. Dakwah dengan poster berarti dakwah dengan ketertarikan dan ingatan. Pesan dakwah tidak akan dibaca bila pandangan mitra dakwah tidak tertuju padanya, ini berbeda jika pesan ditulis dengan kata-kata yang singkat dan mengena atau dengan kata lain, dakwah dengan bahasa iklan.

e. Brosur

Brosur, pamflet atau buklet adalah terbitan tidak berkala dapat terdiri dari satu hingga sejumlah kecil halaman, tidak terkait dengan lain, dan selesai dengan sekali terbit. Brosur memuat informasi tentang produk disebut juga sebagai katalog produk atau sering hanya disebut katalog. Keunggulan brosur sebagai media dakwah adalah pengulasan sebuah topik secara singkat.

BAB III

PEMIKIRAN DAKWAH KETAUHIDAN DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU KARYA HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR

A. Profil Habib Husein Ja'far Al Hadar

Husein ja'far Al Hadar atau yang akrab disapa Habib Husein Ja'far atau Habib Husein atau Habib Ja'far ini lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada 21 Juni 1988. Saat ini beliau berusia 33 tahun. Ia lahir dari keluarga keturunan Arab. Gelar “Habib” yang disandangkan kepadanya menandakan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki garis keturunan langsung kepada Nabi Muhammad. Sehingga dengan gelar tersebut, ia memiliki tanggung jawab lebih untuk berdakwah dan menyebarkan syiar-syiar Islam (Amelia Sari, mediaindonesia.com, diakses pada 10 Desember 2021).

Habib Husein dikenal sebagai intelektual muda Islam. Ia pernah mengenyam pendidikan di sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Ia kemudian pindah ke Jakarta. Habib Husein melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan mengambil Jurusan Akidah dan Filsafat Islam. Setelah lulus S-1, Habib Husein melanjutkan ke program pascasarjana di kampus yang sama pada Jurusan Tafsir Hadis. Beliau juga aktif sebagai Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta & Aktivis di Gerakan Islam Cinta (Hidayat, Suara.com, diakses Selasa 28 September 2021).



(www.indozone.id)

Gambar 1 Habib Husein Jafar Al Hadar 1

Saat ini, Habib Husein berkarir menjadi seorang penulis, pendakwah dan *content creator* dakwah Islam. Sebagai seorang penulis, Habib Husein memiliki berbagai macam karya tulisan. Sejak beberapa waktu lalu, hampir 100-an lebih artikel yang ia tulis dan dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Beberapa tulisannya juga sudah di bukukan dan diterbitkan. Dua diantaranya berjudul *Anakku dibunuh Israel* dan “Mazhab” Fadlullah. Buku pertama berkisah tentang biografi politik pejuang Hizbullah Lebanon, Imad Mugniyyah. Sedangkan buku kedua, mengulas biografi tokoh moderat Lebanon, Sayyid Muhammad Husein Fadlullah. Kabar terakhir, pihak penerbit juga tertarik menerbitkan kembali skripsinya yang berjudul “Syaikh Abu Bakar bin Salim: Biografi sufistik tentang sosok, Pemikiran dan Thariqahnya”. Karya ini membincang titik temu antara sufi Falsafi dan Sufi Akhlaqiy. Selepas kuliah di UIN, ia berharap Tuhan memberinya kesempatan melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Kalau tidak di Timur Tengah, ia berharap bisa kuliah ke Eropa, Amerika Serikat, atau Australia.

Sebagai seorang *conten creator*, Habib Husein saat ini mengembangkan *channel youtube* miliknya bernama “Jeda Nulis”. Ia hadir dengan penuh kecintaan, kedamaian, santun, tidak meledak-ledak serta dengan menggunakan bahasa yang santai khas anak muda. Selain *youtube*, pedekatannya dengan anak muda ia tunjukkan melalui media sosial seperti *Instagram*, *Twiteer*. Ia juga berkolaborasi dengan beberapa *publik figure* yang mewakili sosok anak muda. Habib Husein Jafar Al Hadar sering berkolaborasi dengan komedian Tretan Muslim dan Coki Pardede di Majelis Lucu Indonesia. Mereka kemudian berkolaborasi melalui kultum Pemuda Tersesat yang menjawab pertanyaan-pertanyaan anak muda dari berbagai latar agama, suku, budaya yang disampaikan melalui media sosial. (Liberti, detik.com, diakses pada 10 Desember 2021).

Menyandang gelar habib tentu bisa menjadi beban sekaligus sebuah keistimewaan tersendiri. Demikian pula bagi Habib Husein Ja’far. Namun dia akan terus berikhtiar memanfaatkan hal tersebut dengan baik. Yakni, dengan merangkul siapa saja. Bukan hanya orang yang seiman dan seagama dengannya, tetapi juga orang-orang yang berbeda latar belakang. Bagi Habib Husein Jafar, sang ayah Habib Husein Jafar memang menurunkan jiwa nasionalisme dan toleransi. Nilai itu tertanam dan mengakar kuat dalam dirinya. Sejak kecil, keduanya terbiasa berdiskusi. Biasanya, selepas subuh dan maghrib. Mereka berdiskusi tentang apa saja. Namun, sebagian besar

seputar agama dan kehidupan (Ginjar, www.jawapos.com, diakses pada 10 Desember 2021).



Gambar 2 Habib Husein Jafar Al Hadar 1

(www.pesantren.id)

Habib Husein sudah 16 tahun menekuni jalur dakwah. Ia juga rajin menulis, baik buku maupun artikel di media massa. Dakwah nya pun membawa warna baru. Nilai-nilai kebersamaan dalam kebaikan. Itulah yang ingin terus dikampanyekan. Menurut dia, berbeda itu bukan berarti satu di antaranya buruk ataupun jahat. Namun jadi sama-sama baik. Hanya perspektifnya yang berbeda. Habib Husein Jafar tidak ingin membalut agama dengan nuansa keras, berat, atau sulit dipahami. Sebaliknya, dakwah yang disampaikan dengan candaan-candaan. Metode itu diyakini lebih mampu mentransmisikan pesan. Misalnya, dengan latar belakangnya yang disebut “Madura Swasta”. Dia pun sering membuat konten dakwah berbahasa Madura. Dia menyatakan, model dakwahnya sangat dipengaruhi gaya dakwah Emha Ainun Najib alias Cak Nun. Sampai saat ini, Habib juga mengikuti pengajian ala Jamaah Maiyah yang diasuh Cak Nun tersebut. Membaur, tidak berjarak, dan penuh nuansa kegembiraan (Ginjar, Jawapos.com, diakses Rabu 29 September 2021).

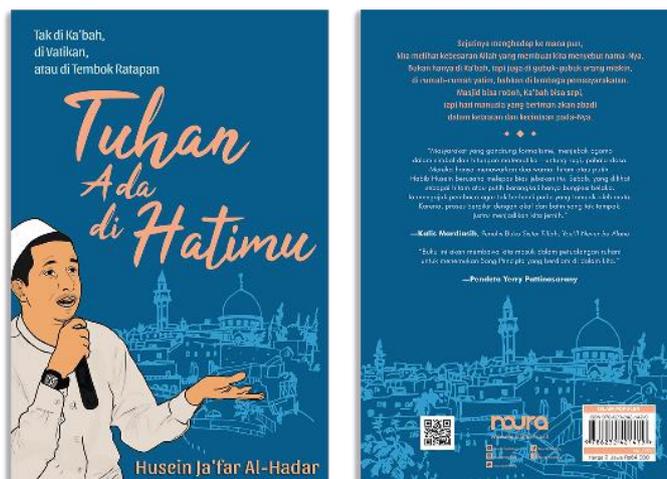
Habib Husein mengatakan bahwa dirinya sudah menulis semenjak 10 tahun yang lalu mengenai tema-tema keIslaman di media massa. Selain dunia kepenulisan, media sosial juga dipilih Habib Husein menjadi salah satu media dakwah, yang mana

bukan hanya sekedar untuk menghadirkan oase di tengah-tengah kepungan narasi negatif. Namun Habib Husein menyoal anak-anak muda yang “berkerumun” di media sosial. Menurutnya, para milenial ingin keberagaman yang instan. Mereka ingin masuk dalam Islam secara utuh dengan cara yang instan. Tidak mau nyantri, tidak mau belajar kitab, tidak mau belajar Bahasa Arab, tidak mau belajar ilmu-ilmu Islam. Karena itu anak-anak muda generasi milenial ini juga memerlukan perhatian daripada ulama. Kita harus datang kepada mereka untuk memberi narasi positif. Harus proaktif dan memakai pendekatan yang menarik versi mereka, agar mampu mengajak mereka berIslam secara lebih mendalam.

B. Deskripsi Buku Tuhan Ada Di Hatimu

Tuhan Ada di Hatimu merupakan sebuah buku milik Habib Husein Jafar Al-Hadar, seorang peminat Studi Agama dan Filsafat, Direktur Culturana Islamic Jakarta, Aktivistis di Gerakan Islam Cinta, Penulis, Kontributor tulisan di berbagai media nasional. Judul lengkapnya yaitu “Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu”. Dalam buku tersebut Habib Husein memberikan pandangan berbagai hal dari sudut pandang Islam yang indah. Termasuk dengan kondisi kekinian, yang semuanya dapat dijawab dengan ajaran dalam Islam sebagai agama yang tak pernah lekang oleh waktu (Ferdian, www.darunnun.com, diakses pada 10 Desember 2021).

Pada Juli 2020, Habib Husein meluncurkan buku Tuhan ada di Hatimu ini. Berikut nama-nama dibalik suksesnya buku miliknya. Ahmad Najib, sang penyunting naskahnya. LS, sang penyelaras aksara. Elhedotz dan platypo, pembuat desain isi dan sampul. Aminah anifa, sang ilustrator sampul. Dan freepik.com, sang ilustrasi isi. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI) yang sekarang telah memasuki cetakan ke 5, pada februari 2021. Dan memiliki nomor ISBN 978-623-242-147-9.



Gambar 3 Buku Tuhan Ada Di Hatimu 1

(www.tebuieng.online)

Buku ini membedah lontaran pemikiran Habib Husein dalam dakwahnya di media sosial. Salah satunya ia pernah mencuitkan lontaran khasnya seperti “berpikir substantif” atau “Islam lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas”. Buku ini menguraikan lontaran tersebut dalam argumentasi yang lebih kokoh tapi tetap mudah dipahami. Dia mendasarkan argumentasinya dengan menjelajahi khasanah klasik Islam dari mulai fiqih, sejarah, hingga tasawuf. Habib Husein menyajikan penjelajahannya ini tanpa terjebak ke dalam keruwetan istilah teknis yang hanya bisa dipahami oleh pelajar ilmu keIslaman. Bisa dibilang penjelajahannya sederhana tapi mengena. Dari 19 esai terpisah yang ada dalam buku ini, kita bisa menarik benang merah ajaran Islam tidak bisa hanya didekati oleh pemahaman literal atas teks-teks suci, apalagi sekadar bermodalkan terjemahan (Kukukata.id diakses pada 12 Desember 2021).

Sebagaimana lazimnya praktik berbahasa manusia, kita selalu memiliki keterbatasan dalam menyampaikan makna. Bahkan, kata kadang juga bisa dipahami dari peristiwa yang melingkupi waktu pengucapannya (konteks). Jika kata belum mampu mengungkapkan sepenuhnya makna yang diinginkan oleh manusia, apalagi firman Allah, Zat yang tak terbatas. Al-Qur’an sendiri mengisyaratkan dirinya memiliki lapisan-lapisan makna, sehingga membutuhkan tafsir. Untuk menguasai ilmu-ilmu keIslaman, seseorang pun harus menguasai ilmu bahasa sebagai alatnya.

Habib Husein mengajak pembaca tak melupakan dimensi estoteris ajaran Islam yaitu Tasawuf. Dimensi ini berkaitan dengan pengaktifan hati atau jiwa manusia. Mungkin karenanya, buku ini diberi judul Tuhan Ada di Hatimu. Dalam banyak tradisi spiritual, hati dipandang tempat bersemayam kesadaran ilahiah manusia. Suara hati

lebih bisa mendekati kebenaran jika dibandingkan dengan pikiran. Kita bisa memalsukan pikiran demi membenarkan tindakan tapi tidak dengan hati. Secanggih apapun argumen untuk membungkus perbuatan zalim, ia tak akan bisa meredam kegelisahan suara hati.

Diantara para Habib atau keturunan Nabi Muhammad SAW. yang paling sering muncul di sosial media dan menjadi idola kawula muda adalah sosok bernama Habib Husein bin Ja'far al-Hadar. Sebagai Habib yang masih muda, ia berdakwah menampilkan Islam yang “anti-mainstream”. Karena dari judulnya saja, Habib Husein menerangkan pada pembukaan buku tersebut bahwasanya judul itu ia ambil setelah melihat fenomena ka'bah itu sepi. Sebagaimana ketetapan di negara-negara lain, pemerintah Arab Saudi juga menutup kuota melaksanakan ibadah Haji dikarenakan pandemi. Kemudian, sempat muncul di media foto tukang bersih-bersih yang ditugaskan mengepel pelataran Ka'bah. Dari fenomena tersebut, Habib Husein mencuit di akun twitternya, “Tuhan tak di Ka'bah, tak di Vatikan, tak juga di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu.” Hasil perenungan tersebut tak semata membaca alam dan sekitarnya saja, tapi juga hasil Habib Husein pernah membaca satu kutipan dari puisi besar Jalaluddin Rumi dalam Matsnawi, Kitab 4, Bab Kisah Nabi Sulaiman dan Masjid Aqsa: “Aku mencari Tuhan di masjid, gereja dan kuil, tapi aku menemukan-Nya di Hatiku”. Kemudian beliau modifikasi menjadi sebagaimana yang ia tulis di akun twitternya (Haidar, ibtimes.id).

Buku ini mengajak pembaca untuk mengenal dakwah Islam yang sarat akan nafas cinta, kasih, dan penuh lemah lembut. Alih-alih disampaikan dengan bahasa yang kaku, buku ini menyampaikan konten dakwah dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh kaum muda. Dimulai dengan prolog “Tuhan ada di hatimu”, Habib Ja'far mengajak kita untuk melihat hal-hal yang berada di sekitar kita sebagai tanda-tanda kehadiran dan kebesaran-Nya. Bumi ini sejatinya adalah masjid, dimanapun kita bersujud dan menyebut nama-Nya di situlah Tuhan berada, tidak terbatas hanya pada bangunan yang kita sebut masjid (www.kompasiana.com).

Buku ini menjelaskan tentang berbagai hal, seperti hijrah, akhlak Islam, dan Islam itu sendiri. Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar, itu semua dibawakan dengan sangat friendly dan mudah dipahami. Buku yang bisa kita semua jadikan refleksi, membuka pikiran kita tentang beberapa hal dari sudut pandang Islam. Tidak menggunakan bahasa yang sulit, mengalir saja membaca ini, asyik tanpa jeda, saking bahasanya mudah dimengerti. Selain itu, buku ini memiliki *design* yang berwarna, ada

gambar, dan ada kutipan di hampir setiap halamannya. Buku ini dibagi dengan empat tema yang berbeda, yaitu hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam, dan tentang toleransi. Tema di atas merupakan respon terhadap isu-isu yang kekinian dan anak muda banget. Husein Ja'far atau yang lebih sering dipanggil Habib Husein mampu menjelaskan penjabaran fenomena ini dengan praktis namun dengan bersumber kepada kitab klasik maupun Al-Quran dan Hadits. (www.shofwhere.com)

Pada bagian pertama, Habib Husein menjelaskan kritik kepada golongan yang sedang hijrah. Hijrah itu tidak sekedar berubah dari belum berkerudung menjadi berkerudung, dari tidak berjenggot menjadi berjenggot, tapi lebih ke substansi sebagai seorang muslim. Kita harus lebih murah senyum, bersikap lebih ramah kepada orang lain, lebih maju dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki kepekaan sosial. (www.kompasiana.com).

Bab pertama adalah mengenalkan tentang hijrah, bagaimana muslim yang seharusnya bisa menyelami sejujurnya Islam dengan lebih baik, bukan hanya sebatas penampilan luar namun hingga ke dalam pemikiran. Hijrah jangan hanya berhenti di satu titik, karena menimba ilmu harus terus menerus. Fenomena ini bisa jadi dipengaruhi oleh makin maraknya gelombang “hijrah” yang menyiratkan untuk kembali merujuk pada Al-Quran dan Hadits. Dalam berhijrah, kita juga dapat menyampaikan kebaikan atau dakwah dengan menggunakan bahasa yang halus tanpa menghujat, mengajak tanpa mencela, sehingga dapat diterima dengan baik. Mengajarkan konsep sunnah Rasulullah kepada kaum muda menjadi lebih mudah dipahami. Konsep mengikuti sunnah Rasulullah sendiri bukan konsep yang sekedar membuat kita ke arab-arab an namun kita menjadi mengerti bahwa sunnah merupakan bentuk komitmen dan kecintaan kepada Rasulullah (www.kompasiana.com).

Habib juga menggarisbawahi perihal hijrah, bahwa jika kita berhijrah menuju Allah maka sebaiknya juga berbanding lurus dengan hijrahnya sikap kita pada sesama manusia. Tidak dengan mudahnya menjustifikasi seseorang yang kita anggap belum berhijrah sebagai orang yang “sesat”, dan bukan pula semakin mengeklusifkan diri sebagai orang yang paling benar dan hanya mau bergaul dengan yang sepemahaman. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia mengajarkan kepada penganutnya untuk berhubungan baik dengan siapapun tanpa memandang status keberagamannya. Namun akhir-akhir ini banyak juga ditemui oknum yang mengaku Islam tapi tidak dapat menerima perbedaan bahkan perbedaan dalam mazhab Islam sekalipun.

Buku ini juga mengenalkan bagaimana pembaca harus menumbuhkan akhlak yang baik. Akhlak merupakan *output* dari proses beragama, atau dapat dibidang sebagai outfit dari agama yang kita anut. Dengan berakhlak yang baik, pandangan non-muslim mengenai Islam yang selama ini mereka kenal “keras” akan perlahan membaik dan menjadi agama yang penuh perdamaian, cinta, dan *rahmat* *alil ‘alamin*. Beda pendapat antar muslim juga sebenarnya hal yang wajar, ada dasar pada setiap pendapat yang diambil sebagai dasar hukum. Sayangnya, beberapa masih banyak yang menjadikan perbedaan itu sebagai hal yang harus dihilangkan, menganggap A benar sedangkan B, C atau D adalah salah. Buku ini mengajarkan pada pembaca bahwa perbedaan itu sebuah keniscayaan, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau diperangi. Perbedaan juga menjadi hal yang harus dihargai, bisa jadi A benar sedangkan B, C, D juga benar, sehingga tidak perlu untuk saling menyalahkan dan mengklaim ada yang paling benar dan yang lainnya salah. Begitu pula ketika hendak menasehati, mengajak dengan akhlak yang santun dan bukan paksaan (www.kompasiana.com).

Selanjutnya adalah Bab Islam Bijak, bukan Bajak. Habib menyoroti tentang bisakah agama dinista dan Tuhan dibela? Persis seperti kejadian beberapa tahun silam yang cukup menyita perhatian. Kasus yang menurut sebagian orang penistaan agama yang dilakukan kepala daerah. Memang sudah kewajiban kita untuk membela Tuhan, namun pembelaan seperti apa dulu yang dimaksud. Jangan-jangan bukan Tuhan yang dibela, tapi ego kita sendiri. Beliau memaparkan tentang anggapan orang-orang yang sering salah memaknai kata “menolong dan membela Tuhan”. Dalam QS Muhammad (47) ayat 7 yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Departemen Agama).

Pernah mendengar pernyataan ini sebelumnya? Benar belum tentu baik, begitu juga sebaliknya. Kita meyakini bahwa nilai-nilai agama yang kita anut membawa kebenaran untuk kita, namun apakah kita sudah menyampaikan nilai-nilai itu pada orang lain dengan cara baik dan juga indah? Bukan semata menakut-nakuti mereka dengan konsep surga-neraka, pahala-dosa.

Selanjutnya adalah bab Akhlak Islam, Habib ingin menekankan bahwa dalam Islam, akhlak adalah suatu yang sangat esensial. Nabi Muhammad SAW diturunkan juga untuk memperbaiki akhlak masyarakat pada masa itu. Akhlak yang santun, menghargai perbedaan, tidak mengganggu atau menyusahkan orang lain dan berlaku

adil adalah beberapa sikap Nabi yang harusnya kita tiru. Maka dari itu kalau ada seseorang yang membawa nama Islam akan tetapi jauh dari akhlak nabi, maka dia ikut siapa? Nabi dahulu sibuk mempersatukan yang beda, mengapa sekarang banyak yang mengkafirkan, menyesatkan, membid'ahkan sesama muslim, hal ini tentunya menjadi bahan renungan untuk kita semua. Perkara akhlak, kita juga harus dapat mengolah informasi yang berisi berita hoaks. Kita harus benar-benar menelusuri kabar yang datang kepada kita, entah itu melalui lisan atau *smartphone*. Harus *haqqul yaqin*, benar-benar yakin, bukan *hoaks-qul yaqin* atau yakin pada hoaks hanya karena malas *ngecek* sumber berita atau lantaran kabar itu menguntungkan kita (www/kompasiana.com).

Terakhir, habib menjabarkan tentang toleransi dalam Bab Nada, Canda dan Beda yang bercerita tentang beberapa kegiatan yang disinyalir tidak diizinkan (haram) dalam hukum Islam menurut sebagian orang. Jatuhnya hukum haram tersebut menurut mereka karena kegiatan itu (melukis, menyanyi, mendengarkan musik, nonton bioskop, dll) membawa kemadharatan dan kesia-siaan jika dilakukan. Padahal banyak juga ulama yang membolehkan kegiatan tersebut dilakukan. Perbedaan pendapat dan pemahaman seperti itu lumrah adanya, asal jangan dibubuhi dengan “pemaksaan” dan justifikasi bahwa orang yang berbeda paham berarti kafir atau sesat. Seperti yang tertera dalam QS Hud ayat 118 yang berarti:

“Jika Tuhanmu berkehendak, niscaya Dia akan menjadikan semuanya berada dalam satu agama, namun Dia menghendaki agar memilih, dengan tujuan mewujudkan prinsip keadilan terkait pahala dan hukuman. Setelah menentukan pilihan, mereka masih tetap berselisih karena selalu mengikuti hawa nafsu.” (Departemen Agama)

Perbedaan adalah keniscayaan yang memang Tuhan ciptakan, agar kita dapat saling mengenal dan belajar bertoleransi satu dengan lainnya. Keberagaman membuat hidup tak melulu soal hitam dan putih, ada warna cantik lainnya yang menjadikan indah. Pun dalam memahami konteks ajaran agama yang dianut, akan selalu ada perbedaan. Namun siapa yang paling benar menerapkan ajaran yang sesuai Al-Quran dan Hadits, hanya Allahlah yang berhak menilainya. Aku, kita sebagai manusia tidak punya hak untuk menjadi Tuhan dan menghukum seseorang hanya karena berbeda. Agama tidak sekedar simbol, ritual ibadah, lalu mengabaikan hal-hal dasar dari agama itu sendiri, akhlak, menebarkan kebaikan bukan ketakutan, memudahkan penganutnya bukan malah mempersulit, menghargai perbedaan dan menjadi sumber bahagia untuk orang-orang di sekeliling. Karena bukankah sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Uraian di atas merupakan intisari dari buku Tuhan Ada di Hatimu. Bab hijrah di halaman, 19, bab Islam bijak bukan bajak di halaman 61, bab akhlak Islam di halaman 103, serta bab Nada canda dan beda di halaman 137. Sebenarnya masih banyak poin penting yang bisa dijabarkan, seperti tasawuf dan lain-lain, karena buku ini isinya sangat padat namun benar-benar praktis untuk di pahami. Nilai-nilai Islami yang ditonjolkan adalah tentang cinta, toleransi, dan akhlak. Sebenarnya, Habib Husein sudah sering menyampaikan isi buku ini di konten *youtube*-nya “Jeda Nulis”, tetapi dalam buku ini dijelaskan lebih lengkap dengan beberapa dasar dalil.

Buku dengan tebal mencapai 200 halaman ini cukup bisa dinikmati oleh semua kalangan. Bahasa yang santai dan tidak kaku membuat substansi dakwah di dalamnya dapat dirasakan para pembacanya. Poin positif dari Habib Ja’far dalam buku yakni penyampaian konten dakwah dengan kemasan yang ringkas dan dapat dipahami, juga *quotes-quotes* yang di *highlight* menjadikan buku ini cocok untuk pembaca yang suka bikin story *instagram* dengan kutipan pada buku. Satu kutipan menarik yang saya suka pada buku ini adalah ibadah termulia adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang lain. (www.kompasiana.com)

Uchant Hasanah, salah satu pembaca memberikan reviewnya dalam kolom komentar pada goodreads.com. Dikatakannya bahwa buku ini berisi sekumpulan artikel hasil perenungan penulis. Buku ini berisi sekumpulan artikel hasil perenungan penulis. Terbagi dalam tema besar, yaitu hijrah, Islam bijak bukan bajak, Akhlak Islam, Nada, Canda, dan Beda yang kesemuanya ditulis dengan bahasa yang enjoy, mudah sekali dipahami, dan menjaga di hati. Manggut-manggut saja ketika membacanya, sesekali mengatakan “ah yaa seperti itu”, dan di beberapa bagian ada yang membuat meneteskan air mata. Habib Husein membuat saya berfikir, bahwa begitu indahya hasil perenungan ini. Benar apa yang dituliskannya bahwa ketika kebenaran bersayapkan kebaikan dan keindahan, jadilah ia sebuah kebijaksanaan. Buku sendiri bagi saya adalah contoh bentuk kebijaksanaan tersebut (www.goodreads.com).

Salah satu pembaca buku ini, Aril Seraphino juga memberikan reviewnya setelah membaca buku karya Habib Husein ini. ia mengatakan bahwa rasanya juga generasi muda kita saat ini justru semakin sumpek kan dengan ceramah dan dakwah yang penuh dengan kebencian dan hasutan sana-sini yang justru malah memperlihatkan betapa Islam itu agama yang sangar. Nah, dari buku ini yang saya sendiri sudah lihat betapa laris manisnya buku ini sejak dimulai pre ordernya hingga sekarang mungkin sudah beberapa kali cetak ulang kalau tidak salah. Semoga itu artinya bukan hanya anak

muda kita sekarang semakin sadar untuk tahu dan lebih bijaksana lagi bagaimana membawa Islam di mata orang lain yaitu dengan cara dimulai dari diri sendiri (www.goodreads.com).

C. Pemikiran Dakwah Tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan di Hatimu

Paparan data dalam bab ini akan disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode analisis isi. Tahapan analisis isi yang pertama adalah menentukan unit analisis. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu objek. Bagian dari isi ini berupa kata ataupun kalimat.

Secara fungsional, dalam buku “Analisi Isi” karya Eriyanto, Krippendorff mengklasifikasikan unit analisis menjadi tiga, di antaranya unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Pada proses menentukan unit analisis, peneliti berangkat daripada tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Berikut paparan data unit analisis disesuaikan dengan tujuan penelitian dan objek penelitian. Terdapat dalam tulisan dibuku Tuhan Ada di Hatimu halaman 75, 23, 27, 32, 66, 169, 98, 54, 159, 114, dan 85.

Setelah menentukan unit analisis, langkah selanjutnya adalah menentukan kategori. Kategori merupakan tahap penting yang berhubungan dengan bagaimana isi (content) dikategorikan oleh peneliti. Kategori dalam penelitan ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yakni pemikiran dakwah tentang ketauhidan berdasarkan indikator tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma Wa Shifat*.

Tabel 2. Paparan Data Penelitian – Unit Analisis Penelitian

Tujuan Penelitian			
Mengetahui pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu			
Unit Sampling		Tulisan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu di halaman 75, 23, 27, 32, 66, 169, 98, 54, 159, 114, dan 85.	
Unit sampling			
No	Bab	Sub Bab	Halaman
1.	Hijrah	Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!	Hlm 23 dan 27
		Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi <i>ala</i> Khawarij!	Hlm 32
		Berdakwah <i>ala</i> Nabi	Hlm 54
2.	Islam Bijak, Bukan Bajak	Trilogi Kebijakan: Benar Saja Tak Cukup!	Hlm 66
		Bisakah Agama Dinista dan Tuhan Dibela?	Hlm 75
		Islam Agama Perang? <i>Nggak lah!</i>	Hlm 85
		Ingat HAM, jangan Lupa WAM, HAS, dan HAT	Hlm 98
3.	Akhlak Islam	Mem-Bilal-kan <i>Speaker</i> Masjid	Hlm 114
4.	Nada, Canda, dan Beda	Sampaikanlah Kebenaran walau Lucu	Hlm 159
		Islam Itu Asyik	Hlm 169
Unit Pencatatan		Narasi, kalimat atau paragraf dalam Sub bab di buku Tuhan Ada di Hatimu yang memuat pemikiran dakwah ketauhidan	
Unit Konteks		Kriteria tauhid <i>rububiyah</i> , <i>uluhiyyah</i> , dan <i>asma wa shifat</i> . Isi tulisan berupa narasi, kalimat atau paragraf, yang memuat kategori ketauhidan berdasarkan kriteria tersebut.	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Berikut paparan data tulisan isi Sub bab dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu yang memuat pemikiran dakwah mengenai Pemikiran dakwah ketauhidan yang didasarkan pada macam-macam Tauhid tersebut:

A. Kategori Pemikiran Dakwah Tauhid *Rububiyah*

Terdapat satu kategori yang termasuk dalam pemikiran dakwah tentang tauhid *Rububiyah* pada sub bab Bisakah Agama dinista dan Tuhan dibela? Berada di halaman 75, sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Tauhid Rububiyah
Sub bab yang berisi pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu

1.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Bisakah Agama Dinista dan Tuhan Dibela? Berada di halaman 75, di paragraf 2, kalimat 1-2	Tauhid Rububiyah (Allah adalah satu-satu-Nya Penolong hamba-Nya)
	Unit Pencatatan	
	“Ayat-ayat seperti itu menegaskan bahwa kekuatan sejati adalah milik Tuhan. Sehingga yang utama justru pertolongan Tuhan pada kita yang akan meneguhkan kedudukan kita, bukan sebaliknya.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

B. Kategori Pemikiran Dakwah Tauhid *Ulhiyyah*

Terdapat enam kategori pemikiran dakwah tauhid *Ulhiyyah* berada di sub bab hijrah itu masih koma, belum titik! berada di halaman 23 dan 27, berada di sub bab Muslim jangan sontoloyo, apalagi ala khawarij di halaman 32, berada di sub bab Trilogi kebijaksanaan: Benar saja tidak cukup di halaman 66, berada di sub bab Islam itu asyik di halaman 169, dan berada di sub bab Ingat HAM, jangan lupa WAM, HAS, dan HAT di halaman 98, sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Tauhid Uluhiyyah
Sub bab yang berisi pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu

1.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!. Berada di halaman 23, paragraf awal, kalimat terakhir	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (Meng-Esakan Allah dengan penuh penghayatan)
	Unit Pencatatan	
	“Iman itu berdaulat. Karena kata Nabi, kita semua ini pemimpin atas diri kita. Kalau gagal, karena tergoda oleh hal-hal di luar diri kita, kita sendiri yang salah dan dihukum. Karena kita telah diberi kuasa oleh Tuhan untuk memilih tergoda oleh hal-hal di luar diri kita, kita sendiri yang salah dan dihukum.”	
2.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!. Berada di halaman 27, di paragraf 2, di kalimat ke 3	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan penuh Penghayatan)
	Unit Pencatatan	
	“Bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih Islami, tapi aspek dalam diri kita juga harus berubah, hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi lebih Islami.”	
3.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi <i>ala</i> Khawarij!. Berada di halaman 32, di paragraf ke 2, kalimat 1-3.	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan penuh keikhlasan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	“Nabi menegaskan bahwa orang seperti Dzul Khumaisirah akan terus ada. Mereka cakap dalam shalat, konsisten dalam berpuasa, dan hafal Al-Quran, namun ibadahnya tak pernah sampai ke hatinya. Dia tampak sebagai seorang yang sangat Islam secara tampilan dan ibadah, namun hati dan sikapnya tidak	

	mempresentasikan Islam sama sekali, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.”	
4.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Trilogi Kebijaksanaan: Benar Saja Tak Cukup! Berada di halaman 66, di paragraf 3, di kalimat 5	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan penuh keikhlasan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	“Mau banyak ibadah kalau tak pakai hati, percuma saja. Oleh karena itu Nabi sabdakan, amal itu tergantung niatnya.”	
5.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Islam Itu Asyik. Berada di halaman 169, di paragraf 3, kalimat 1.	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	“Dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya sholat, tapi apa pun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah, seperti bekerja, berkarya, atau apa pun.”	
6.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Ingat HAM, jangan Lupa WAM, HAS, dan HAT. Berada di halaman 98, di paragraf 3	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan ber-taqarub dan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	“Pada saat puasa, kita menahan diri untuk menuntut hak, serta merelakannya sebagai “kemesraan” kita dengan Allah guna mendekatkan diri pada-Nya. oleh karena itu, ibadah puasa disebut oleh Allah sebagai ibadah untuk-Nya, serta bersifat rahasia antara yang berpuasa dengan Allah.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

C. Kategori Pemikiran Dakwah Tauhid *Asma Wa Shifat*

Terdapat empat kategori pemikiran dakwah tauhid *asma wa shifat*, berada di sub bab Berdakwah ala Nabi berada di halaman 54, berada di sub bab Sampaikanlah kebenaran walau lucu di halaman 159, berada di sub bab mem-bilal-kan *speaker* masjid di halaman 114, dan berada di sub bab Islam agama perang? di halaman 85, sebagaimana berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Tauhid *Asma Wa Shifat*
Sub bab yang berisi pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

1.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berdakwah <i>ala</i> Nabi. Berada di halaman 54, di paragraf 3, kalimat ke 1	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Meng-Esakan Allah dengan Sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)
	Unit Pencatatan	
	“Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” “Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. saking cintanya kepada manusia, hingga yang atheis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang Muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda madzab.”	
2.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Sampaikanlah Kebenaran walau Lucu. Berada di halaman 159, di paragraf 2, kalimat ke 1	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Mengesakan Allah dan Raulullah yang mempunyai Sifat Teladan)
	Unit Pencatatan	
	“Jika kita telah fokus pada diri sendiri, maka otomatis itu telah menjadi dakwah kita, yaitu dakwah dengan keteladanan.”	
3.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi

	Mem-Bilal-kan <i>Speaker</i> Masjid Berada di halaman 114	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat Menghargai sesama)
	Unit Pencatatan	
	“Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. <i>Speaker</i> masjid bagaikan lisan kita, lisan umat Islam. maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.”	
4.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Islam Agama Perang? <i>Nggak lah!</i> Berada di halaman 85.	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Meng-Esakan Allah Sang Maha Pengasih dan Cinta)
	Unit Pencatatan	
	“Allah ingin mengajarkan kepada kita bahwa perang pun, dalam ajaran Islam, tak boleh karena nafsu, marah, benci, dan lain-lain, tapi dengan cinta.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH TENTANG KETAUHIDAN DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU KARYA HABIB HUSEIN JAFAR AL HADAR

Sebelumnya, pada Bab III telah dipaparkan data-data penelitian mengenai isi pemikiran dakwah tentang ketauhidan yang termuat dalam buku Tuhan Ada di Hatimu yang sudah dikategorikan dalam Tauhid *rububiyyah*, Tauhid *uluhiyyah* dan Tauhid *Asma Wa Shifat*. Yaitu berada di halaman 75, 23, 27, 32, 66, 169, 98, 54, 159, 114, dan 85. Dengan uraian satu kategori tauhid *Rububiyyah* pada sub bab Bisakah Agama dinista dan Tuhan dibela? Berada di halaman 75.

Enam kategori pemikiran dakwah tauhid *Uluhiyyah* berada di sub bab hijrah itu masih koma, belum titik! berada di halaman 23 dan 27, berada di sub bab Muslim jangan sontoloyo, apalagi ala khawarij di halaman 32, berada di sub bab Trilogi kebijaksanaan: Benar saja tidak cukup di halaman 66, berada di sub bab Islam itu asyik di halaman 169, dan berada di sub bab Ingat HAM, jangan lupa WAM, HAS, dan HAT di halaman 98.

Empat kategori pemikiran dakwah tauhid *asma wa shifat*, berada di sub bab Berdakwah ala Nabi berada di halaman 54, berada di sub bab Sampaikanlah kebenaran walau lucu di halaman 159, berada di sub bab mem-bilal-kan *speaker* masjid di halaman 114, dan berada di sub bab Islam agama perang? di halaman 85.

Selanjutnya adalah melakukan koding atau dicatat per kalimat yang bersangkutan dengan kategori pemikiran dakwah tauhid *rububiyyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma Wa Shifat*. Kemudian pada Bab ini, data-data tersebut akan dianalisis sesuai dengan tahapan teknik analisis isi yang dipakai oleh peneliti.

Berikut analisis penelti diurutkan atau dikelompokkan berdasarkan indikator macam-macam ketauhidan dari hasil pemikiran dakwah Habib Husein dalam buku Tuhan Ada di Hatimu, sebagai berikut:

A. Analisis Pemikiran Dakwah Tauhid *Rububiyyah*

Terdapat satu kategori pemikiran dakwah tauhid *Rububiyyah* pada sub bab Bisakah Agama dinista dan Tuhan dibela? Berada di halaman 75, unit pencatatannya sebagai berikut:

Tabel 6. Koding Data
Sub bab Bisakah Agama Dinista dan Tuhan Dibela?
Kategori Tauhid *Rububiyyah*

1.	Sub bab dan Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 75, di paragraf 2, kalimat 1-2	Tauhid Rububiyyah (Allah adalah satu-satu-Nya Penolong hamba-Nya)
Unit Pencatatan		
Habib Husein menuliskan: “Ayat-ayat seperti itu menegaskan bahwa kekuatan sejati adalah milik Tuhan. Sehingga yang utama justru pertolongan Tuhan pada kita yang akan meneguhkan kedudukan kita, bukan sebaliknya.”		

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal tulisan dalam unit pencatatan tersebut menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *rububiyyah*. Yang mana meng-Esakan Allah sang Maha Penolong untuk hamba-Nya.

Seperti yang tertulis dalam kalimat:

“Ayat-ayat seperti itu menegaskan bahwa kekuatan sejati adalah milik Tuhan. Sehingga yang utama justru pertolongan Tuhan pada kita yang akan meneguhkan kedudukan kita, bukan sebaliknya.”

Ayat yang dimaksudkan Habib Husein adalah beberapa ayat dalam Al-Qur’an, tidak hanya satu yang menegaskan agar orang mukmin menolong agama Allah. Salah satunya yaitu dalam kalimat sebelumnya tertera dalam QS Muhammad[47]: ayat 7 yang artinya berbunyi:

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Departemen Agama).

Habib Husein menjelaskan bahwasanya yang paling utama adalah pertolongan Tuhan, bukan sebaliknya. Tapi kata Habib, bukankah tetap kita wajib menolong Tuhan? Tentu! Namun bagaimana kita menolongnya? Disanalah persis titik masalahnya. Sebagian orang mempunyai beberapa masalah tentang maksud “menolong Tuhan”. Pertama, ada yang betul-betul berpandangan nyerempet syirik karena merasa bahwa Tuhan benar-benar butuh pertolongan kita. Sehingga jika kita tidak menolong-Nya, maka Dia dan kedudukan-Nya akan terancam runtuh. Padahal, siapa yang bisa mengancam Yang Maha kuasa? *Plus*, siapa kita sok menolong Sang Pencipta? Sebagaimana firman Allah juga dalam QS Al-Ikhlâs ayat 2:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah tempat meminta segala sesuatu” (Departemen Agama)

Kedua, sebagian yang lain berpandangan bahwa kalau dirinya dihina, itu berarti menghina Tuhan hanya karena dia hamba atau pengikut Tuhan. Kalau dia marah, berarti Tuhan juga marah. Sehingga pembelaan atas nama Tuhan sebenarnya pembelaan atas ego suatu kelompok saja. Dalam hal ini Habib Husein menceritakan propaganda atas nama Tuhan ini bukan hanya ada sekarang atau menimpa umat Islam, tapi bagaimana dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya [21] ayat 68. Orang-orang musyrik di zaman Nabi Ibrahim juga melakukan propaganda atas nama Tuhan dalam kebatilan untuk membakar Nabi Ibrahim.

Ketiga, ada yang membela Tuhan dengan cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip luhur yang Tuhan turunkan dan ajarkan pada para pembawa risalah-Nya. yaitu membela Tuhan dengan hinaan, kekerasan, bahkan teror. Oleh karena itu, Gus Dur, Al-Azhar, dan Paus mengkritik keras dengan diktum “Tuhan tak perlu dibela!”

Berdasarkan analisis isi diatas, keyakinan yang menempatkan bahwa sesungguhnya Tuhan adalah satu-satunya Penolong bagi hamba-Nya, dalam Islam masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *rububiyyah*. Pemikiran dakwah Habib Husein berisi meyakini ke-Esaan Allah bahwasanya Ia satu-satunya penolong kita dalam segala permasalahan ketauhidan sehari-hari.

B. Analisis Pemikiran Dakwah Tauhid *Uluhiyyah*

Terdapat enam kategori pemikiran dakwah tauhid *Uluhiyyah* berada di sub bab hijrah itu masih koma, belum titik! berada di halaman 23 dan 27, berada di sub bab Muslim jangan sontoloyo, apalagi ala khawarij di halaman 32, berada di sub bab Trilogi kebijaksanaan: Benar saja tidak cukup di halaman 66, berada di sub bab Islam itu asyik di halaman 169, dan berada di sub bab Ingat HAM, jangan lupa WAM, HAS, dan HAT di halaman 98. Unit pencatatannya ssebagai berikut:

Tabel 7. Koding Data
Sub bab Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!
Kategori Tauhid *Uluhiyyah* I

No	Penandaan Letak	Kategorisasi
1.	Berada di halaman 23, paragraf awal, kalimat terakhir	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (Meng-Esakan Allah SWT dengan penuh Penghayatan dalam aktivitas sehari-hari.)
	Unit Pencatatan	
	Habib menuliskan: “Iman itu berdaulat. Karena kata Nabi, kita semua ini pemimpin atas diri kita. Kalau gagal, karena tergoda oleh hal-hal di luar diri kita, kita sendiri yang salah dan dihukum. Karena kita telah diberi kuasa oleh Tuhan untuk memilih tergoda oleh hal-hal di luar diri kita, kita sendiri yang salah dan dihukum.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yang Mana kita sebagai hamba-Nya Meng-Esakan Allah SWT dengan penuh Penghayatan dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagaimana tulisan Habib Husein, bahwasanya:

“Iman itu berdaulat. Karena kata Nabi, kita semua ini pemimpin atas diri kita. Kalau gagal, karena kita tergoda oleh hal-hal di luar diri kita, kita sendiri yang salah dan di hukum. Karena kita telah diberi kuasa oleh Tuhan untuk memilih tergoda oleh hal-hal di luar diri kita, kita sendiri yang salah dan dihukum.”

Habib Husein membicarakan “kedaulatan iman” berdasarkan perkataan Nabi yang menyatakan “Kita semua ini pemimpin dari diri kita”. Bahwasanya kita semua bertanggung jawab atas diri sendiri. Disini kita diberi kuasa Tuhan untuk memilih dan

menentukan keputusan apa yang akan diambil dalam melakukan segala sesuatu. Namun keputusan dalam pilihan kita inilah yang perlu digaris bawahi. Ia bersumbernya dari hati nuraninya, atau berdasarkan pikirannya, atau keduanya.

Islam sendiri menyuruh kita untuk mengedepankan keyakinan hati, tempatnya sumber keimanan. Sebagai hamba, kita harus meletakkan tingkat keimanan di urutan pertama. Karena keyakinan iman yang bersumber dari hati, kemudian di amalkan dalam aktivitas sehari-hari adalah tingginya kualitas iman. Sebab, kualitas iman akan menentukan kualitas amal.

Habib Husein menceritakan dalam tulisan di kalimat sebelumnya mengenai idealnya spiritualitas berada di hati. Karena rumusnya tubuh mengikuti hati, bukan hati mengikuti tubuh. Seperti berkerudung misalnya, harusnya berasal dari komitmen hati. Bukan asal mengerudungi kepala saja agar tak dipandang tak religius atau aneh-aneh oleh keluarga, teman, dan orang-orang. Tapi hatinya tak punya komitmen sama sekali pada kerudung. Akhirnya, ia berkerudung dengan terpaksa. Sehingga sering kali tindakannya tak Islami, tidak mencerminkan tindakan orang-orang berkerudung. Kelakuannya tersebut akhirnya bisa merusak citra kerudung, padahal tujuan berkerudung itu justru untuk memperbaiki diri. Sebab, jika mengacu pada surat An-Nur [24] ayat 31, sebagaimana berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ
أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُؤْبَأُ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kainkerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan

janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS An-Nur: Ayat 31) (Departemen Agama)

Berdasarkan uraian di atas, dalam kalimatnya Habib Husein mengatakan bahwasanya yang pertama dan utama dijaga dari seorang wanita adalah pandangan, kemaluan, baru kemudian kerudungnya. Begitupula pria Muslim, jangan sampai secara tampilan sudah sesuai sunnah Nabi, tapi ia tak menjaga pandangan dan kemaluannya. Apalagi menyalah-nyalahkan perempuan yang tak berkerudung atas syahwatnya yang tak terkontrol.

Berdasarkan analisis isi di atas, tingkat keimanan yang bersumber dari hati dengan penuh penghayatan inilah, dalam Islam masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Pemikiran dakwah Habib Husein yang berisi meyakini ke-Esaan Allah dengan menempatkan keimanan di hati kita untuk mengontrol segala perbuatan kita ketauhidan sehari-hari.

Tabel 8. Koding Data
Sub bab Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!
Kategori Tauhid *Uluhiyyah* II

2.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 27, di paragraf 2, di kalimat ke 3	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan penuh Penghayatan)
Unit Pencatatan		
Habib Husein menuliskan: “Bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih Islami, tapi aspek dalam diri kita juga harus berubah, hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi lebih Islami.”		

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Masih di sub bab yang sama, sepenggal kutipan dalam unit pencatatan di atas, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yang mana kita sebagai hamba-Nya Meng-Esakan Allah SWT dengan penuh Penghayatan dalam aktivitas sehari-hari.

Seperti yang dituliskan Habib Husein sebagaimana:

“Bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih Islami, tapi aspek dalam diri kita juga harus berubah, hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi lebih Islami.”

Habib Husein dalam hal ini membahas permasalahan fenomena hijrah yang sempat ramai di Indonesia. Menurutnya, hijrah seharusnya memang tidak hanya bersifat simbolik semata, tapi juga substansif. Sehingga hijrah bukan pada kulitnya saja, tapi juga masuk ke dalam inti Islam. Sehingga *rahmat Islam lil'alamin* benar-benar dirasakan semua manusia, karena pada dasarnya Islam memang bukan hanya sekedar hukum, bukan hanya sekedar simbol, tapi juga tasawuf, spiritual.

Habib Husein dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu menuliskan bahwasanya menurut Scheherazade. S Rohman dan Hossein Askari dari The George Washington University dulu pernah melakukan survei bertema “How Islamic are Islamic Countries” pada 2010 dan 2014. Hasilnya mungkin mengejutkan bagi sebagian muslim. Dari 208 negara di dunia yang diteliti, justru negara-negara non-Muslim menempati posisi teratas dan negara-negara Muslim (termasuk negara Islam) menempati posisi bawah. Arab Saudi berada di urutan ke-131. Tak terucual Indonesia, negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini berada di urutan ke 140. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena sering kali mayoritas umat Islam di negara-negara Muslim tidak menjalankan Islam secara substansi, tapi hanya simbolik.

Sebagaimana hadits Nabi dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : “إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu,” (HR Ibnu Majah).

Dari sini kita memahami ucapan Muhammad Abduh, salah satu tokoh pembaru Islam asal Mesir saat berkunjung ke Paris, Prancis. Abduh melihat betapa kota itu indah, bersih, teraur, rapi dan ramah penduduknya. Melihat fakta ini, Abduh berucap “*ra-aytul-Islam wa lam ara musliman*” (Aku melihat Islam di sana (Prancis), padahal aku tidak melihat orang muslim). Abduh kemudian membandingkan kondisi di tanah kelahirannya, Kairo, Mesir, yang kotor, tidak teratur, jorok. Kemudian Abduh berucap “*ra-aytul muslimin wa lam ara al-Islam*” (Aku melihat banyak muslim di sini tapi aku tidak melihat Islam pada diri mereka. Sebenarnya ini autokritik Muhammad Abduh kepada umat Islam sendiri agar mereka tidak hanya berhijrah secara simbolik, tapi juga secara substansif.

Habib Husein sendiri mengutarakan, bahwasanya fenomena hijrah ini sebenarnya bagus. Orang-orang mau belajar dan mengamalkan Islam lebih baik. Asalkan setelah hijrah, tanda bacanya masih koma, jangan titik. Terus belajar dan memperbaiki amal tanpa merasa tinggi hati. Sampai mana? Tanpa batas, karena tak ada batas untuk menjadi lebih baik. Yang bisa dan boleh membatasinya hanya ajal. Memang repot kalau mau ber-Islam secara kaffah, tapi belajar Islamnya secara instan *Nggak* mau ngaji dengan sabar.

Berdasarkan uraian analisis isi di atas, keinginan mau belajar dan mengamalkan Islam lebih baik masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Karena mau meningkatkan kualitas amal. Yang mana kualitas amal ini, bisa kita dapat ketika kualitas iman kita kuat. Keinginan penuh penghayatan itulah masuk dalam pemikiran dakwah tauhid *Uluhiyyah*, yaitu tulisan Habib Husein yang berisi ke-Esaan Allah dengan menempatkan keimanan di hati kita untuk mengontrol segala perbuatan kita ketauhidan sehari-hari.

Tabel 9. Koding Data
Sub bab Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi *ala* Khawarij!
kategori Tauhid *Uluhiyyah* III

3.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 32, di paragraf ke 2, kalimat 1-3.	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan penuh keikhlasan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menuliskan: “Nabi menegaskan bahwa orang seperti Dzul Khumaisirah akan terus ada. Mereka cakap dalam shalat, konsisten dalam berpuasa, dan hafal Al-Quran, namun ibadahnya tak pernah sampai ke hatinya. Dia tampak sebagai seorang yang sangat Islam secara tampilan dan ibadah, namun hati dan sikapnya tidak mempresentasikan Islam sama sekali, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yang Mana kita sebagai hamba-

Nya Meng-Esakan Allah SWT dengan penuh keikhlasan beribadah dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagaimana Habib Husein menceritakan kisah pada zaman Nabi tentang seorang yang bernama Dzul Khumaisirah tersebut. Seperti yang kita ketahui Nabi Muhammad adalah manusia teragung yang diciptakan Allah sebagai utusan-Nya yang paling mulia. Al-Qur'an mengatakan bahwa sekadar mengangkat suara kita melebihi suara Nabi saja dilarang. Ketika para sahabat mengangkat suaranya melebihi suara Nabi, turun Surah Al-Hujurat [49] ayat 2, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras. Sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap suara yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.” (Departemen Agama, kemenag.com)

Sedangkan Dzul Khunaisirah berani menuduh Nabi tak adil lantaran urusan harta, padahal beliau pernah berkata bahwa kalau Fatimah (putrinya) mencuri maka beliau akan memotong tangannya. Dan Allah telah menegaskan dalam Surah An-Nur [24] ayat 51 bahwa:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَفْتُورُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka adalah ucapan, “kami mendengar, kami patuh.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dia adalah hakim teradil yang pernah ada di muka bumi ini. lagi pula, entah bagaimana cara berfikirnya, ia menuduh Nabi tak adil soal harta, tapi ia mengimaninya sebagai pembawa risalah Tuhan? (Departemen Agama, kemenag.com)

Habib Husein menuturkan bahwasanya “Nabi menegaskan bahwa orang seperti Dzul Khumaisirah akan terus ada. Mereka cakap dalam shalat, konsisten dalam berpuasa, dan hafal Al-Quran, namun ibadahnya tak pernah sampai ke hatinya.” Dia tampak sebagai seorang yang sangat Islam secara tampilan dan ibadah, namun hati dan sikapnya tidak mempresentasikan Islam sama sekali, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian analisis ini si atas, betapa penting baiknya kualitas keimanan dimiliki seseorang. Apalagi dalam Islam, kita mempunyai kewajiban

menjalankan syari'at Islam ketauhidan sehari-hari. Keikhlasan menjalankan ibadah inilah, dalam Islam masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yaitu pemikiran dakwah Habib Husein yang berisi ke-Esaan Allah dengan keikhlasan beribadah ketauhidan sehari-hari.

Tabel 10. Koding Data
Sub bab Trilogi Kebijaksanaan: Benar Saja Tak Cukup!
Kategori Tauhid *Uluhiyyah* IV

4.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 66, di paragraf 3, di kalimat 5	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan penuh keikhlasan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menuliskan: “Mau banyak ibadah kalau tak pakai hati, percuma saja. Oleh karena itu Nabi sabdakan, amal itu tergantung niatnya.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yang Mana kita sebagai hamba-Nya Meng-Esakan Allah SWT dengan penuh keikhlasan beribadah dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menjadi penting, karena kebenaran agama pusatnya dari hati. Oleh karena itu, kehadiran hati menjadi kunci. *Syahadat* “percuma saja” kalau cuma diucapkan dengan lisan, tapi tak diyakini dengan hati. Begitupula ibadah kita utamanya dinilai secara kualitatif, bukan kuantitatif.

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein:

“Mau banyak ibadah kalau tak pakai hati, percuma saja. Oleh karena itu Nabi sabdakan, amal itu tergantung niatnya.”

Maka, karena ia berada dalam hati, ia tak bisa divonis. Kita hanya menghukum yang tampak. Adapun yang ada dalam hati, biarlah menjadi urusan Tuhan. Kewajiban kita atas isi hati orang lain adalah *husnudzon*, berprasangka baik.

Sedangkan aspek kebaikan, menurut Habib Husein sifatnya adalah objektif. Setiap agama, setiap orang, memiliki keyakinan yang sama bahwa yang dimaksud

kebaikan adalah melakukan sesuatu yang positif, yang memberi manfaat bagi banyak orang. Kalau dalam agama misalnya, kemanusiaan, perdamaian, dan nilai-nilai luhur yang menjadi inti semua agama. Sehingga kita bisa berbeda dalam hal kebenaran, namun kita memiliki visi yang sama dalam hal kebaikan. Pada ranah inilah kita harus bekerja sama. Allah memerintahkan *fastabiqul khairat*, berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kebenaran memang berada dalam hati, namun outputnya harus kebaikan. Dan urusan kebaikan inilah Nabi mengajarkan kepada kita untuk menilai seseorang. Misalnya, kita tidak bisa menilai kebenaran seseorang dalam shalatnya, apakah ia khusyuk atau tidak, apakah shalatnya diterima atau tidak. Adapun yang bisa kita nilai adalah bagaimana dia hidup dalam masyarakat. Kalau hidupnya tidak keji dan tidak mungkar kepada orang lain, maka kemungkinan besar shalatnya diterima Allah. Ukuran itu kita dapatkan dari Allah dalam Surah Al-‘Ankabut[29]: ayat 45, bahwa *inna shalata tanha ‘anil fakhsya-iwal mungkar*,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

yang artinya “Bacalah Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan salat. Sesungguhnya saat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamannya dari ibadah yan lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama).

Berdasarkan uraian analisis ini si atas, seorang yang selalu mengamalkan “niat” atau berdo’a terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas dalam Islam masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Karena ia mempunyai keyakinan iman dalam hatinya sehingga mencapai tingkat keikhlasan beribadah. Yaitu pemikiran dakwah Habib Husein yang berisi keikhlasan beribadah kepada sang pencipta.

Tabel 11. Koding Data
Sub bab Islam Itu Asyik, Kategori Tauhid *Uluhiyyah* V

5.	Penandaan Letak Berada di halaman 169, di paragraf 3, kalimat 1.	Kategorisasi Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan beribadah)
Unit Pencatatan		
Habib Husein menuliskan: “Dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya sholat, tapi apa pun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah, seperti bekerja, berkarya, atau apa pun.”		

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yang Mana kita sebagai hamba-Nya Meng-Esakan Allah SWT dengan beribadah kepada-Nya.

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein, bahwa dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya sholat, tapi apa pun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah, seperti bekerja, berkarya, atau apa pun. Bahkan sekedar tidur, kalau di niatkan dan sebagai strategi menghindari maksiat, maka ia juga ibadah. Jangankan menolong orang lain, nggak mau ganggu orang lain sudah berarti “sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain, seperti sabda Nabi.

Sebab, ada kecenderungan bahwa seolah-olah yang termasuk ibadah itu hanya shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah ritualistik lainnya. Ibadah-ibadah muamalah, yakni berhubungan baik dengan orang lain tak mendapat perhatian. Orang *gercep* shalat begitu mendengar azan itu tentu bagus sekali. Tapi, *gercep* juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan lainnya.

Habib Husein menceritakan kisah oleh Imam Ghazali dalam kitabnya Mukasyafat Al-Qulub bahwa suatu kali dalam dialog Nabi Musa dan Allah,

Nabi Musa bertanya,

“Wahai Allah, aku sudah melaksanakan ibadah yang engkau perintahkan. Manakah di antara ibadahku yang engkau senangi, apakah shalatku?”

Allah menjawab,
 “Shalatmu itu hanya untukmu sendiri. Karena shalat membuat engkau terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar.

Lalu Nabi Musa bertanya kembali,
 “Apakah zikirku? Allah menjawab, “Zikirmu itu untuk dirimu sendiri. Karena zikir membuat hatimu menjadi tenang.”

Lanjut Nabi Musa,
 “Apakah puasaku?” Allah menjawab “Puasamu itu hanya untukmu saja. Karena puasa melatih diri dan mengekang hawa nafsumu.”

Lalu ibadah apa yang membuat engkau senang?” tanya Nabi Musa.

Allah menjawab, “Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.”

Sebagaimana firman-Nya dalam QS Zumar ayat 10:

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ
 وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Yang artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertaaqwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Departemen Agama).

Maka ibadah termulia adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang lain. Artinya, menjaga hubungan baik dengan orang lain justru lebih dari ibadah-ibadah ritualistik. Karena jika seorang muslim punya masalah dengan Allah, dengan bertobat urusannya selesai. Tapi, kalau dia punya masalah dengan orang lain, tidak cukup baginya hanya memintaa maaf kepada Allah. Dia juga harus meminta maaf kepada orang yang dia berbuat salah padanya. Ironisnya, orang mudah ber-istighfar, memohon ampun pada Allah. Tapi berat sekali, gengsi meminta maaf pada sesama.

Oleh karena uraian analisis isi di atas, ketika melakukan sesuatu ditujukan untuk Allah, disitulah nilai ibadahnya. Yang mana dalam Islam ibadah seorang muslim masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Karena telah meng-Esakan Allah dengan keikhlasannya menghamba dengan beribadah ketauhidan sehari-hari. Yaitu pemikiran dakwah Habib Husein yang berisi keikhlasan beribadah kepada sang pencipta.

Tabel 12. Koding Data
 Sub bab Ingat HAM, jangan Lupa WAM, HAS, dan HAT
 Kategori Tauhid *Uluhiyyah* VI

6.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 98, di paragraf 3	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> (meng-Esakan Allah dengan ber-taqarub dan beribadah)
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menjelaskan: “Pada saat puasa, kita menahan diri untuk menuntut hak, serta merelakannya sebagai “kemesraan” kita dengan Allah guna mendekatkan diri pada-Nya. oleh karena itu, ibadah puasa disebut oleh Allah sebagai ibadah untuk-Nya, serta bersifat rahasia antara yang berpuasa dengan Allah.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *uluhiyyah*. Yang Mana kita sebagai hamba-Nya Meng-Esakan Allah SWT dengan ber-taqarub dan beribadah kepada-Nya.

Sebagaimana Habib Husein menuliskan, bahwa:

“Pada saat puasa, kita menahan diri untuk menuntut hak, serta merelakannya sebagai “kemesraan” kita dengan Allah guna mendekatkan diri pada-Nya. Oleh karena itu, ibadah puasa disebut oleh Allah sebagai ibadah untuk-Nya, serta bersifat rahasia antara yang berpuasa dengan Allah.”

Habib Husein menuturkan bahwasanya puasa mengajarkan agar dalam suatu waktu dan keadaan tertentu, kita menahan diri untuk menuntut hak, memaafkan kesalahan orang lain atas kita, dan bersabar atas keadaan itu. Sehingga kita bukan saja akan menjadi pribadi yang baik, tapi juga bijaksana. Menuntut hak itu bukan hal yang buruk, namun kita bisa memilih untuk naik tingkat menjadi pribadi yang bijaksana. Allah memberi hak kepada kita membalas secara adil kejahatan yang dilakukan oleh orang lain atas kita. Namun, dalam beberapa ayat dikatakan bahwa jika seseorang menahan diri, memaafkan dan bersabar, itu adalah sebuah kemuliaan. Sebagaimana dalam QS An-Nahl[16] ayat 126, sebagai berikut:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar. Sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (Departemen Agama)

Sejarah Nabi Muhammad mengajarkan bagaimana Nabi sering kali menahan diri dalam membalas musuh-musuhnya, bahkan terhadap utusan Abu Sufyan yang mau membunuh Nabi. Naamun Nabi bersabar atas itu dan hasilnya sungguh indah, yakni mereka justru merasakan “kehangatan” Islam dan karenanya masuk ke jalan Nabi tersebut.

Banyak keadaan yang bisa membuat kita sepatutnya menahan diri dari menuntut hak. Sebagaimana Nabi, misalnya. Menahan diri menghadapi orang yang bersalah untuk kebaikan orang tersebut agar bisa sadar dan berubah. Atau kita menahan diri dari menuntut hak kita karena orang yang bersalah tak memiliki kemampuan untuk menunaikan tuntutan kita. Dan banyak kondisi lain di mana merelakan hak lebih baik (bijak) dari menuntutnya. Tentu, tolok ukurnya adalah bahwa kebijaksanaan itu akan berbuah kesadaran, bukan justru membuat pelaku merasa bersalah sehingga tak pernah bertobat.

Menurut ulama fiqih sampai sufi, titik tekan puasa pada aspek “menahan diri” (*al-imsak*). Menahan diri dari sesuatu yang haram. Karena menahan diri atas sesuatu yang haram tentu dilakukan setiap saat, bukan hanya di bulan Ramadhan atau saat puasa saja. Saat puasa, kita bersepakat dengan Allah dalam kurun waktu tertentu, dari Subuh hingga Maghrib, selain bukan Ramadhan untuk menahan diri dari sesuatu yang sebenarnya halal. Makan, minum, dan berhubungan seksual dengan pasangan adalah sesuatu yang halal. Itu adalah hak yang diberikan Allah atas diri kita, asal tak dilakukan dengan cara-cara yang diharamkan oleh Allah. Bahkan dalam frekuensi yang bernilai ibadah.

Berdasarkan uraian analisis isi di atas, keinginan untuk tetap menjalankan perintah Allah, dalam hal ini adalah “Puasa” merupakan bukti bahwa melekatnya iman di hati seorang muslim. Karena tetap mempertahankan kokohnya iman untuk menghindari batalnya puasa. Oleh karena demikian, materi Habib Husein tersebut menurut peneliti masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah*. Karena berisi Meng-Esakan Allah dengan bertaqarub atau mendekat kepada-Nya dengan menjalankan kebaikan dalam kesehariannya.

C. Analisis Pemikiran Dakwah Tauhid *Asma Wa Shifat*

Terdapat empat kategori pemikiran dakwah tauhid *asma wa shifat*, berada di sub bab Berdakwah ala Nabi berada di halaman 54, berada di sub bab Sampaikanlah kebenaran walau lucu di halaman 159, berada di sub bab mem-bilal-kan *speaker* masjid di halaman 114, dan berada di sub bab Islam agama perang? di halaman 85. Unit pencatatannya sevagau berikut:

Tabel 13. Koding Data
Sub bab Berdakwah *ala* Nabi, Kategori Tauhid *Asma Wa Shifat* I

1.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 54, di paragraf 3, kalimat ke 1	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Meng-Esakan Allah dengan Sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menuliskan: “Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” “Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. saking cintanya kepada manusia, hingga yang atheis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang Muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda madzab.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*. Yaitu Meng-Esakan Allah dengan Sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Konsep tauhid *asma wa sifat* bisa mewujudkan pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dan menjadi suatu keniscayaan bagi siapa saja yang ingin melahirkan *output-output* yang berkualitas baik dari sisi taqwa, iman, dan akhlaknya, untuk menjadikan tauhid *asma wa sifat* sebagai basis penerapan di kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein bahwasanya:

“Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” “Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. saking cintanya kepada manusia, hingga

yang atheis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang Muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda madzab.”

Habib Husein menceritakan kisah Nabi Muhammad yang dikenal sebagai “Nabi *Ar-Rahmah*” atau nabi penuh cinta. Saking sepenuhnya cinta beliau, bahkan musuhnya beliau cintai. Sepulang dari perang Uhud saat umat Islam kalah perang, sebagian sahabat meminta Nabi melaknat musuhnya. Namun Nabi bersabda, “Aku diutus membawa cinta. Aku tak diutus untuk melaknat.” Sehingga perlu dipertanyakan kalau ada orang mengaku pengikut Nabi, tapi melaknat, apalagi terhadap sesama muslim. Islam menjadi kabar gembira bagi umatnya dan umat manusia secara keseluruhan. Ia menjadi *rahmatan lil-‘alamin* (cinta bagi semesta), bukan hanya sekedar *lil-muslimin* (umat Islam saja).

Habib Husein menerangkan dalam kalimatnya, bahwasanya sangat disayangkan ada para pendakwah yang menyampaikan Islam bukan sebagai kabar gembira, tapi justru kabar ketakutan. Umat hanya ditakut-takuti soal bid’ah, adzab, neraka, dan lain-lain. Sehingga umat memeluk Islam atas dasar ketakutan. Sayyidina Ali berkata bahwa beragama seperti itu adalah sebagaimana agama seorang budak. Dia hanya menjalankan ibadah hanya karena takut neraka. Adapun ibadah orang merdeka adalah ibadah yang tidak ditujukan karena ingin surga, rapi karena ingin bersyukur atas segala nikmat Allah. Sungguh menyedihkan jika umat diliputi rasa takut justru setelah mendengarkan dakwah dari seorang ustadz. Apalagi jika Islam disebarkan dengan pedang, kekerasan, ancaman, dan teror. Mereka itu sebenarnya teroris namun *cosplay* menjadi muslim.

Sebagaimana yang ada dalam Al Qur’an QS Al Imran ayat 159, berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Departemen Agama)

Berdasarkan uraian analisis isi di atas, mengimani sifat-sifat Allah yang demikian dalam Islam masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*.

Karena berisi meng-Esakan Allah dengan meyakini Sifat-Sifat-Nya. Sehingga bukan hanya kesalahan individual yang kita harapkan dapat terwujud, melainkan juga kesalahan dan ketaqwaan sosialnya.

Tabel 14. Koding Data
Sub bab Sampaikanlah Kebenaran walau Lucu.
Kategori Tauhid *Asma Wa Shifat II*

2.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 159, di paragraf 2, kalimat ke 1	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Meng-Esakan Allah dan Raulullah yang mempunyai Sifat Teladan)
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menuliskan: “Jika kita telah fokus pada diri sendiri, maka otomatis itu telah menjadi dakwah kita, yaitu dakwah dengan keteladanan.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*. Yaitu meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai Sifat Teladan. Konsep tauhid *asma wa sifat* bisa mewujudkan pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dan menjadi suatu keniscayaan bagi siapa saja yang ingin melahirkan *output-output* yang berkualitas baik dari sisi taqwa, iman, dan akhlaknya, untuk menjadikan tauhid *asma wa sifat* sebagai basis penerapan di kehidupan sehari-hari

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein pada tulisannya:

“Jika kita telah fokus pada diri sendiri, maka otomatis itu telah menjadi dakwah kita, yaitu dakwah dengan keteladanan.”

Habib Husein menceritakan pada zaman Nabi, dahulu kerap dikisahkan betapa orang-orang kafir akhirnya masuk Islam karena melihat keteladanan agung Nabi, bukan lantaran mendengar ceramahnya. Suatu saat, orang kafir Quraisy menyewa seorang Yahudi untuk setiap hari menghina dan meludahi Nabi setiap Nabi berjalan menuju Ka’bah. Setiap hari Yahudi itu melakukan hal tersebut di titik yang sama. Hingga suatu

hari, Nabi tak melihatnya lagi. Nabi mencari informasi dan mengetahui bahwa ia sedang sakit. Lalu Nabi meminta diantar ke rumahnya untuk menjenguknya sembari membawa makanan dan buah-buahan untuk seorang Yahudi itu.

Sesampainya di rumah Yahudi itu, Nabi mengetuk pintunya. Dari dalam rumah terdengar surah lirih seorang Yahudi yang tengah mendekati pintu sembari bertanya, “Siapa yang datang?” Saya Muhammad,” jawab Nabi. Setelah pintu dibuka, Yahudi itu terkejut bukan kepalang menyaksikan sosok yang datang adalah orang yang kerap dihina dan diludahinya. “Untuk apa engkau datang kemari?” tanya Yahudi itu, “Aku datang untuk menjengukmu, wahai saudaraku, karena aku mendengar engkau sedang sakit,” jawab Nabi dengan suara lembut, “Wahai Muhammad, ketahuilah bahwa sejak aku jatuh sakit, belum ada yang menjengukku. Bahkan Abu Jahal yang telah menyewaku untuk menyakitimu pun tidak datang menjengukku, padahal aku sudah beberapa kali mengutus orang kepadaya agar ia datang memberikan sesuatu kepadaku. Namun engkau, yang telah aku hina selama ini dan aku ludahi berkali-kali, yang pertama kali datang menjengukku,” kata Yahudi itu terharu. Dan bandanya bergetar, matanya menetes air mata. Ia sontak memeluk Nabi, mengucapkan maaf, dalam sebuah riwayat disebut menyatakan masuk Islam.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khuri Radhiyallahu anhu, rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَيِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah *Subhanahu wa ta’ala*) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar.” (HR Al Bukhari).

Berdasarkan uraian analisis isi di atas, mengimani sifat-sifat Allah yang demikian dalam Islam masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*. Karena berisi meng-Esakan Allah dengan meyakini Sifat-Sifat-Nya yang ada pada teladan seorang Nabi Muhammad.

Tabel 15. Koding Data
 Sub bab Mem-Bilal-kan *Speaker* Masjid
 Kategori Tauhid *Asma Wa Shifat* III

3.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 114	Tauhid <i>Asma Wa Shifat</i> (Meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat Menghargai sesama)
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menuliskan : “Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. <i>Speaker</i> masjid bagaikan lisan kita, lisan umat Islam. maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*. Yaitu Meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat Menghargai sesama.

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein bahwasanya:

“Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. *Speaker* masjid bagaikan lisan kita, lisan umat Islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.”

Habib Husein dalam tulisannya menceritakan kisah seorang Muazin bilal Bin Rabbah. Mengapa pada saat itu Bilal yang dipilih, padahal banyak sahabat yang bisa azan dan di antara mereka banyak sahabat yang senior? Tentu karena suara Bilal sangat merdu, sehingga memenuhi trilogi tersebut, yakni mengumandangkan kebenaran (azan), dengan cara yang baik, dan suara yang merdu. Sehingga azan yang didengar dapat diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Begitu dahsyat dan syahdunya adzan Bilal sehingga banyak orang terpukau mendengarnya saat azan.

Begitu membekasnya keindahan azan Bilal sehingga para sahabat jika rindu Nabi, mereka ingat azan Bilal. Suatu kali pada masa khalifah Abu Bakar, Bilal tiba-tiba terlihat di Madinah. Karena setelah Nabi wafat, Bilal tak mampu bertahan tinggal di Madinah. Sudut-sudut kota itu penuh kenangan bersama Nabi. Ia berangkat ke Desa

Bidariyah, di Syam (kini Suriah). Meski jauh dari Madinah kerinduan kepada Nabi itu tetap terpendam dalam hati Bilal. Hingga Nabi muncul dalam mimpinya, yang membuatnya bergegas ke Madinah untuk berziarah dan melepaskan rindunya pada Nabi tercinta.

Orang-orang di Madinah pun ketika melihat Bilal, mereka rindu ingin mendengar suara merdu Bilal melantunkan azan. Tapi Bilal sendiri tak mampu melakukannya lantaran begitu rindu pada Nabi setiap kali azan, dia tolak. Namun ketika cucu kesayangannya Nabi, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain meminta untuk azan, dia tak kuasa menolak. Ketika Bilal mengumandangkan azannya. Seluruh Madinah gempar. Isak tangis penduduk Madinah pecah mendengar suara azan Bilal. Tapi, ketika sampai pada kalimat:

“Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”

Bilal tak mampu lagi melanjutkan azannya, tangisnya pecah tak tertahankan.

Begitulah seharusnya muadzin, ia menghayati azannya. Pada zaman sekarang, selain suara yang merdu, seharusnya masalah pengaturan volume pun menjadi perhatian muadzin agar tidak mengganggu orang yang mendengarnya. Karena volume yang terlalu keras. Selain tak estetik juga menjadikan orang tidak bisa menghayati azannya. Maka, azan dalam Islam wajib memenuhi unsur ke-Bilal-an. Sebab untuk menghayati aktivitas keberagaman, sifat dasar kita selalu membutuhkan irama yang merdu, lembut, dan syahdu.

Sebagaimana Rasulullah saw, bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Yang berarti “Seorang Muslim itu adalah yang mana kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya. (HR. Muslim). (Departemen Agama)

Oleh karena itu, berdasarkan analisis isi di atas bahwasanya sesuatu yang benar jika tak disampaikan dengan baik dan indah akan menjadi kontaproduktif bagi dakwah Islam. Dalam hal ini tulisan Habib Husein masuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*. Karena dalam tulisannya berisi meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat Menghargai sesama.

Tabel 16. Koding Data
 Sub bab Islam Agama Perang? *Nggak lah!*,
 Kategori Tauhid *Asma Wa Shifat IV*

4.	Penandaan Letak	Kategorisasi
	Berada di halaman 85.	Tauhid <i>Asma Wa Shifat (Meng-Esakan Allah Sang Maha Pengasih dan Cinta)</i>
	Unit Pencatatan	
	Habib Husein menuliskan: “Allah ingin mengajarkan kepada kita bahwa perang pun, dalam ajaran Islam, tak boleh karena nafsu, marah, benci, dan lain-lain, tapi dengan cinta.”	

(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Sepenggal kutipan dalam unit pencatatan tersebut, menurut peneliti masuk dalam kategori tauhid *Asma Wa Shifat*. Yaitu meng-Esakan Allah Sang Maha Pengasih dan Cinta).

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein,

“Allah ingin mengajarkan kepada kita bahwa perang pun, dalam ajaran Islam, tak boleh karena nafsu, marah, benci, dan lain-lain, tapi dengan cinta.”

Seperti yang dikatakan pada Surah Al-Anfal[8] ayat 60, berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Tetapi Allah mengetahuinya apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tiddak akan dizalimi (dirugikan). (Departemen Agama).

Bahwasanya umat Islam diperintahkan untuk selalu siap berperang. Tentu bukan lantaran Islam gemar umatnya berperang. Sebab, sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah[2] ayat 216,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Departemen Agama).

Dari ayat di atas dikatakan bahwa watak manusia secara alamiah sangat membenci kekerasan, apalagi perang. Jadi, persiapan itu justru untuk menghindarkan perang sesuai prinsip Islam sebagai agama damai. Persiapan itu bertujuan menggetarkan musuh sehingga tak berani mengambil langkah berperang, istilah militer disebut “*different effect*”.

Habib Husein juga menerangkan dalam kalimatnya, bahwa salah satu yang juga penting dalam etika perang adalah dilarang menghancurkan rumah-rumah ibadah dan menyerang tokoh agama lain. Artinya, dalam Islam perang bukan dimaksudkan sebagai media dakwah. Etika perang dalam Islam selain itu, adalah tidak boleh berperang di luar medan perang. Karena akan menyebabkan jatuhnya korban orang-orang tidak berdosa yang tidak menjadi bagian dari peperangan itu.

Perang dalam Islam tidak boleh membunuh kaum wanita dan anak-anak, tumbuh-tumbuhan, binatang juga tak boleh dikorbankan. Etika selanjutnya yaitu bersikap sangat baik dan penuh akhlak kepada para tawanan. Dalam perjanjian perang tidak boleh ada yang mengkhianati.

Meskipun Islam membolehkan perang, namun tetap pada prinsip kemanusiaan, sebagaimana Firman Allah dalam QS Al Baqarah[2] ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal tidak menyenangkan bagimu.” Sebab, peperangan itu bukan hanya tidak selaras dengan ajaran Islam tapi mengkhianati fitrah manusia yang pada dasarnya membenci peperangan.

Berdasarkan uraian analisis isi di atas, bahwasanya perang dalam Islam berorientasi damai dan mengubah seorang menjadi baik, hal itu menurut peneliti termasuk dalam kategori pemikiran dakwah tauhid *Asma Wa Shifat*. Karena dalam tulisannya berisi meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat cinta, tidak mudah marah, apalagi membenci musuh.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif mengenai Pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebanyak 11 kategori yang termasuk dalam pemikiran dakwah ketauhidan. Dengan uraian satu kategori pemikiran dakwah tauhid *Rububiyyah* pada sub bab Bisakah Agama dinista dan Tuhan dibela? Berada di halaman 75.

Enam kategori pemikiran dakwah tauhid *Ulhiyyah* berada di sub bab hijrah itu masih koma, belum titik! berada di halaman 23 dan 27, berada di sub bab Muslim jangan sontoloyo, apalagi ala khawarij di halaman 32, berada di sub bab Trilogi kebijaksanaan: Benar saja tidak cukup di halaman 66, berada di sub bab Islam itu asyik di halaman 169, dan berada di sub bab Ingat HAM, jangan lupa WAM, HAS, dan HAT di halaman 98.

Empat kategori pemikiran dakwah tauhid *asma wa shifat*, berada di sub bab Berdakwah ala Nabi berada di halaman 54, berada di sub bab Sampaikanlah kebenaran walau lucu di halaman 159, berada di sub bab mem-bilal-kan *speaker* masjid di halaman 114, dan berada di sub bab Islam agama perang? di halaman 85. Sehingga jika ditinjau dari sudut pandang pemikiran dakwah ketauhidan menurut kategorisasi tersebut, pemikiran Habib Husein dalam buku Tuhan Ada di Hatimu ini memuat kategori tauhid *Rububiyyah*, *Ulhiyyah*, dan *Asma Wa Shifat*.

Peneliti menemukan beberapa pemikiran dakwah tentang ketauhidan tersebut berdasarkan kategorisasi macam-macam Tauhid menurut Agus Khunaifi dalam bukunya Ilmu Tauhid Sebuah Pengantar Menuju Islam Moderat, yaitu :

1) Tauhid *Rububiyyah*, berdasarkan indikator Allah adalah satu-satu-Nya Penolong hamba-Nya.

2) Tauhid *Ulhiyyah*, berdasarkan indikator meng-Esakan Allah SWT dengan penuh Penghayatan dalam aktivitas sehari-hari, meng-Esakan Allah dengan penuh keikhlasan beribadah, meng-Esakan Allah dengan ber-*taqarub* dan beribadah .

3) Tauhid *Asma Wa Shifat*, berdasarkan indikator meng-Esakan Allah dengan Sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai dengan sifat keteladanannya, meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat Menghargai sesama, Meng-Esakan Allah Sang Maha Pengasih dan Cinta.

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti memiliki saran-saran untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Habib Husein Jafar Al Hadar, teriring salam kepada Habib, semoga selalu diberi kesehatan dan selalu diiringi hal-hal yang baik. Besar harapan agar semakin peoduktif membuat tulisan-tulisan dengan tema keIslaman dan isu-isu Islam terkini, supaya masyarakat memiliki referensi dan literasi yang baik dalam memahami dan menanggapi isu Islam di Indonesia, khususnya mengenai minimnya nilai-nilai ketauhidan.
2. Para Da'i, agar berdakwah dengan cara-cara yang kreatif memanfaatkan media yang sudah ada, seperti buku. Kemudian isinya dikemas sesuai kebutuhan zaman dengan bahasa yang inovatif. Supaya para pembaca bisa dengan mudah memahami isi tulisan, dan mencerna maknanya untuk diamalkandalam kehidupan. Besar harapan, agar da'i lainnya mampu menjadi teladan yang bisa ditiru para mad'u untuk mengamalkan materi dakwah yang disampaikan, terkhusus tentang ketauhidan.
3. Para Pembaca dan Peneliti selanjutnya, agar mamnfaatkan penelitian ini bila dibutuhkan dan meneliti lebih lanjut tentang bahasan materi dakwah ketauhidan, dakwah melalui tulisan, dan buku sebagai media dakwah.

C. PENUTUP

Puji syukur dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil 'alamin* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul Pemikiran Habib Husein Jafar Al Hadar tentang ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu. Peneliti menyadari karya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik maupun saran dari pembaca atas penelitian ini. terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita semua. Semoga kita dapat menggapai ketentraman lahir batin dan melaksanakan perintah Allah yang diwajibkan dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Azzam, 1993. *Aqidah Landasan Pokok Membina Ummat*. (Jakarta: Gema Insani)
- Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad ath-Thawiyah. 2000. (terj.) *Abu Muhammad, Kitab AlAqidah ath-Thawiyah* (Jakarta: At-Tibyan).
- Alo Liliweri, 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis).
- Al-Syubki, 1961. *Ali Al-Madrasah wa al Tarbiyah wa Iradah al-Shuruf*, (Beirut: Muasasah Dar al Maktabah wa al-Hayah).
- Al-Ghazali, 1992 *Tauhid dan Tawakal*. (Solo: Ramadhani)
- Agus Khunaifi . 2015. *Ilmu Tauhid sebuah pengantar menuju muslim moderat*. (Semarang: CV Karya Abadi Jaya).
- Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), hal. 93
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Asep Samsul M. Romli, 2013. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- A. S. Rabith & Asep, A. Sukandar, 1993. *Tauhid Ataukah Trinitas* (Jakarta: Pustaka Da'i)
- Aziz, Ali, Moh. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Media
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: logos Wacana Ilmu.
- Balai Pustaka. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Didiek Ahmad Supadie, dkk. 2012. *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Departemen Agama R.I. 1989. *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra).
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan*

- Keunggulannya*. (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana).
- Fahrudin Faiz, 2012. *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berfikir Kritis*, (Yogyakarta: Suka Press)
- Franz Magnis dan Suseno, 2015. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Hafiz al-Hakami, 1997 *A'lam al-sunnah al Mansyuriyah Li'itiqad al-Taifah al-Najiyah al-Manshurah*, Riyadh, al-Muntada
- Husein Ja'far Al Hadar. 2020. *Tuhan Ada di Hatimu*.(Jakarta: Noura Books).
- Ja'far Husein al Hadar, Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2020)
- HR. Bukhari dan Muslim) (HR. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47)
- HSM. Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Penerbit Firma Dara: Jakarta)
- Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986), *seorang pemikir dan penulis yang berasal dari Pelastina kenamaan. Lihat Tim penulis Ensiklopedia Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Ismail Razy Al-Faruqi. 1998. *Tauhid*, (Bandung, Pustaka).
- Julayyil, 'Abd al-Aziz ibn Nashir al-, 2008, *Walillahi al-Asma al-Husna Faduhu Biha: Dirasah Tarbawiyah Li al-atsar al-imaniyah wa al-sulukiyah li asmailah al husna*, Riyadh: Daar Taibah.
- Khunaifi, Agus. 2015. *Ilmu Tauhid sebuah Pengantar menuju muslim moderat*. (Semarang: CV Karya Abadi Jaya).
- Khunaifi, Agus. 2015. *Ilmu Tauhid*. (Semarang: CV Karya Abadi Jaya)
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana).
- Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Jilid IV*, (Bairut: Dar al Fikr, tt).
- M. Munir, dkk, 2009. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media)

- Mustofa, dkk, 2005. *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga)
- Muammar, K. 2013. *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkokuh Tauhid di Zaman Kekeliruan*.(Kuala Lumpur: CASIS).
- Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdulrahim, 2002. *Kuliah Tauhid* (Jakarta: Gema Insani Press)
- Muhammad Natsir, *Fungsi Dakwah Islam dalam rangka Perjuangan*.
- M. Alu Abdul Latief, Abdul Aziz, 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq)
- M. Yusuf Musa. 1961. *Islam suatu kajian komprehensif*. (Jakarta: Rajawala)
- Mohammad Padhil & Triyono Supriyanto, 2010. *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press)
- Muhammad Tajuddin, 2008. *Spiritual Softdrink*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Moh. Ali Aziz, 2011. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi* (Cetakan III: Jakarta: Kencana)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof.KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail. 2005.
- Rasyid, Daud. 2003. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Usamah Press).
- Shahih Fauzan bin Abdullah al Fazan. 1998. *At-Ta’liq Al Mukhtashar Al Mufid ‘Ala At Tauhid Lissyaikh Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhab*, (Ponorogo: Darussalam Press)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta).
- Suf Kasman, 2004. *Jurnal Universal*, (Jakarta: Teraju)
- Syamsul Munir Amin, 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah)
- Syafii Ma’arif, 1993. “*Ukhuwah Islamiah dan Etika alQuran*” dalam *Haidah Bagir*, (Bandung: Mizan)
- Taher, Y.R. 2017. *Konsep Tauhid menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- W.J.S Poerdawamita, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Ahmad Zaini, “*Dakwah melalui Media Cetak*,”

Skripsi

Rifki Zarkasi (2018). *Konstruksi Pemikiran Hamka Tentang Komunikasi Dalam Novel*

“Di Bawah Lindungan Ka’bah” (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov). (Semarang: Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung).

Kiki Rizkiyah Al-Barikah (2017). *Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif*

Pesan Moral Dalam Film Trash).(Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah).

Ahmad Rifki Azizi, (2020). *Materi Toleransi Beragama Dalam Channel Youtube*

“Jeda Nulis”. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo).

Supriyanto, (2018). *Konstruksi Pemikiran Postmodernisme Dalam Film Fiksi (Analisis*

Isi Pada Film Pendek “Film Adalah Hidupku” Karya Narindo Aryo). (Malang: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah).

Umidah Nur Alfiah, (2018). *Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel Munajat Cinta*

karya Taufiqurrahman Al-Azizy. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto).

Jurnal

Ahmad Zaini, 2014 *“Dakwah Melalui Media Cetak”*, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi*

Penyiaran Islam 2, no. 2

Farida Rachmawati (2015), *Kosep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad*

Sholokhin Boyolali Jawa Tengah, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi).

Fatoni, U. (2014). Respon Da’i terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)

di Tenjowaringin Tasikmalaya. *Jurnal Dakwah* 15 (1).

Muhammad Nur Abdurachman Wahid, Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2020). *Makna Pendidikan Tauhid dalam Buku “Tuhan Maha Asyik” Karya Sujiwo Tedjo dan Dr. MN. Kamba*. (Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an An-Nur).

Muhammad Syukri Nik Wan, 2019. *Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Usuluddin*. (Insancita: Journal Of Islamic Studies In Indonesia And Southeast Asia, Volume 4(1))

M. Quraish Shihab, 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 14 (Jakarta: Lentera Hati)

Hariyanto, 2009. ”Gender dalam Konstruksi Media” dalam Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Surakarta: STAIN Surakarta.

Hamba Muhammad, 2020. *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi kehidupan Muslim*. (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 1),

Iftitah Jafar, 2013 “*Wawasan Baru dalam Pembacaan Ayat-ayat Media Dakwah*”, Jurnal Dakwah Tabligh 14, no.1

Lubis Fauzi Rahmad. 2009. *Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-AlAbyadh Vol 2, No 2.

Najahan Musyafak, Lulu Choirun Nisa, 2021. *Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme melalui ketahanan masyarakat*. (Jurnall Ilmu Dakwah, Vol 41 No 1)

Internet

Aprizal, Rendy. “*Top 10 Buku Best Seller Di MOM Literacy Expo*”. Mizan. Di akses pada 7 Agustus 2021 diakses pada 7 Agustus pukul 12.30 WIB

Alfin Haidar Ali, <https://ibtimes.id/habib-husein/> diakses pada 10 Desember 2021

Aril Seraphino, 2021. <https://www.goodreads.com/id/book/show/54655749> diakses pada Selasa 31 Agustus 2021

Azaki Khoirudin, 2019. <https://ibtimes.id/tauhid-sosial-dari-tuhan-untuk-manusia/>

diakses pada Minggu, 29 Agustus 2021

Dhimas Ginanjar,

<https://www.jawapos.com/nasional/17/08/2021/habib-husein-jafar-al-hadar-pendakwah-dengan-konten-kekinian/?page=2> diakses pada Rabu 29 September 2021

Muhammad Zuhdi Hidayat,

<https://www.suara.com/entertainment/2021/04/21/185241/profil-habib-husein-jafar-al-hadar-yang-terkenal-lewat-pemuda-tersesat?page=all> diakses pada selasa 28 September 2021

Rara Zarary, <https://tebuireng.online/temukan-tuhan-dalam-hatimu/> diakses pada 10 Desember 2021

Wahyu Ardiansyah,

<https://www.kompasiana.com/wahyu72345/5ff752b7d541df0dcf698212/review-buku-tuhan-ada-di-hatimu> diakses pada 10 Desember 2021

<https://www.shofwhere.com/2021/02/review-buku-tuhan-ada-di-hatimu-husein.html>

diakses pada 10 Desember 2021

<https://gelarreka.wordpress.com/2020/10/03/review-buku-tuhan-ada-di-hatimu-husein-jafar-al-hadar-part-1/> diakses pada 10 Desember 2021

Lampiran

Berikut pemikiran dakwah tentang ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu:

1. Bisakah Agama Dinista dan Tuhan Dibela?

Habib Husein menuliskan jika ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, yang menegaskan agar orang mukmin menolong agama Allah. Salah satunya yaitu dalam kalimat sebelumnya tertera dalam QS Muhammad[47]: ayat 7 yang berbunyi, "Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Habib Husein menjelaskan bahwasanya "Ayat-ayat seperti itu justru menegaskan bahwa kekuatan sejati adalah milik Tuhan". Yang paling utama adalah pertolongan Tuhan, bukan sebaliknya. Keyakinan yang menempatkan bahwa sesungguhnya Tuhan adalah satu-satunya Penolong bagi hamba-Nya, dalam Islam masuk dalam kategori tauhid *rububiyyah*.

2. Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!

Habib Husein membicarakan "kedaulatan iman" berdasarkan perkataan Nabi yang menyatakan "Kita semua ini pemimpin dari diri kita". Habib Husein menceritakan dalam tulisan di kalimat sebelumnya mengenai idealnya spiritualitas berada di hati. Karena rumusnya tubuh mengikuti hati, bukan hati mengikuti tubuh. Tingkat keimanan yang bersumber dari hati dengan penuh penghayatan inilah, dalam Islam masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah*. Materi tulisan Habib Husein yang berisi meyakini ke-Esaan Allah dengan menempatkan keimanan di hati kita untuk mengontrol segala perbuatan kita ketauhidan sehari-hari.

3. Hijrah Itu Masih Koma, Belum Titik!

Habib Husein mengatakan bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih Islami, tapi aspek dalam diri kita juga harus berubah, hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi lebih Islami. Habib Husein dalam hal ini membahas permasalahan fenomena hijrah yang sempat ramai di Indonesia. Menurutnya, hijrah seharusnya memang tidak hanya bersifat simbolik semata, tapi juga substansif. Sehingga hijrah bukan pada kulitnya saja, tapi juga masuk ke dalam inti Islam. Keinginan mau belajar dengan penghayatan kemudian mengamalkan apa yang dipelajari, dalam Islam masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah* .

4. Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi *ala* Khawarij!

Habib Husein menceritakan kisah pada zaman Nabi tentang seorang yang bernama Dzul Khumaisirah. Ia cakap dalam shalat, konsisten dalam berpuasa, dan hafal Al-Quran, namun ibadahnya tak pernah sampai ke hatinya. Dia tampak sebagai seorang yang sangat Islam secara tampilan dan ibadah, namun hati dan sikapnya tidak mempresentasikan Islam sama sekali, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Betapa penting baiknya kualitas keimanan dimiliki seseorang. Apalagi dalam Islam, kita mempunyai kewajiban menjalankan syari'at Islam ketauhidan sehari-hari. Keikhlasan menjalankan ibadah inilah, dalam Islam masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah*.

5. Trilogi Kebijaksanaan: Benar Saja Tak Cukup!

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein “Mau banyak ibadah kalau tak pakai hati, percuma saja. Oleh karena itu Nabi sabdakan, amal itu tergantung niatnya.” Maka, karena ia berada dalam hati, ia tak bisa divonis. Kita hanya menghukum yang tampak. Adapun yang ada dalam hati, biarlah menjadi urusan Tuhan. Kewajiban kita atas isi hati orang lain adalah *husnudzon*, berprasangka baik. Oleh karena itu, kehadiran hati menjadi kunci. *Syahadat* “percuma saja” kalau cuma diucapkan dengan lisan, tapi tak diyakini dengan hati. Begitupula ibadah kita utamanya dinilai secara kualitatif, bukan kuantitatif. seorang yang selalu mengamalkan “niat” atau berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas dalam Islam masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah*.

6. Islam Itu Asyik

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein, bahwa dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya sholat, tapi apa pun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah, seperti bekerja, berkarya, atau apa pun. Bahkan sekedar tidur, kalau di niatkan dan sebagai strategi menghindari maksiat, maka ia juga ibadah. Jangankan menolong orang lain, nggak mau ganggu orang lain sudah berarti “sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain, seperti sabda Nabi ketika melakukan sesuatu ditujukan untuk Allah, disitulah nilai ibadahnya. Yang mana dalam Islam ibadah seorang muslim masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah*. Karena telah meng-Esakan Allah dengan keikhlasannya menghamba dengan beribadah ketauhidan sehari-hari.

7. Ingat HAM, jangan Lupa WAM, HAS, dan HAT

Sebagaimana Habib Husein menuliskan, bahwa pada saat puasa, kita menahan diri untuk menuntut hak, serta merelakannya sebagai “kemesraan” kita dengan Allah guna mendekatkan diri pada-Nya. Oleh karena itu, ibadah puasa disebut oleh Allah sebagai ibadah untuk-Nya, serta bersifat rahasia antara yang berpuasa dengan Allah. keinginan untuk tetap menjalankan perintah Allah, dalam hal ini adalah “Puasa” merupakan bukti bahwa melekatnya iman di hati seorang muslim. Karena tetap mempertahankan kokohnya iman untuk menghindari batalnya puasa. Oleh karena demikian, materi Habib Husein tersebut menurut peneliti masuk dalam kategori tauhid *uluhiyyah*.

8. Berdakwah *ala* Nabi

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein bahwasanya “Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Habib Husein menceritakan kisah Nabi Muhammad yang dikenal sebagai “Nabi *Ar-Rahmah*” atau nabi penuh cinta. Saking sepenuhnya cinta beliau, bahkan musuhnya beliau cintai. Sepulang dari perang Uhud saat umat Islam kalah perang, sebagian sahabat meminta Nabi melaknat musuhnya. Namun Nabi bersabda, “Aku diutus membawa cinta. Aku tak diutus untuk melaknat.” mengimani sifat-sifat Allah yang demikian dalam Islam masuk dalam kategori ketauhidan *Asma Wa Shifat*.

9. Sampaikanlah Kebenaran walau Lucu

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein pada tulisannya “Jika kita telah fokus pada diri sendiri, maka otomatis itu telah menjadi dakwah kita, yaitu dakwah dengan keteladanan. Habib Husein menceritakan pada zaman Nabi, dahulu kerap dikisahkan betapa orang-orang kafir akhirnya masuk Islam karena melihat keteladanan agung Nabi, bukan lantaran mendengar ceramahnya. Yaitu kisah seorang pengemis yang disewa orang kafir untuk meludahi Nabi Muhammad. Dari kisah tersebut menggugah kita untuk mengimani sifat-sifat Allah dengan keteladanan Nabi Muhammad. Yang demikian ini menurut peneliti masuk dalam kategori ketauhidan *Asma Wa Shifat*. Karena berisi meng-Esakan Allah dengan meyakini Sifat-Sifat-Nya yang ada pada teladan seorang Nabi Muhammad.

10. Mem-Bilal-kan *Speaker* Masjid

Habib Husein dalam tulisannya menceritakan kisah seorang Muazhin bilal Bin Rabbah yang mengumandangkan kebenaran (azan), dengan cara yang baik, dan suara yang merdu. Sehingga azan yang didengar dapat diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Begitulah seharusnya muadzin, ia menghayati azannya. Pada zaman sekarang, selain suara yang merdu, seharusnya masalah pengaturan volume pun menjadi perhatian muadzin agar tidak mengganggu orang yang mendengarnya. Karena volume yang terlalu keras. Selain tak estetik juga menjadikan orang tak bisa menghayati azannya. Maka, azan dalam Islam wajib memenuhi unsur ke-Bilal-an. Sebab untuk menghayati aktivitas keberagaman, sifat dasar kita selalu membutuhkan irama yang merdu, lembut, dan syahdu. Karena demikian, menurut peneliti tulisan Habib Husein masuk dalam kategori ketauhidan *Asma Wa Shifat*. Karena dalam tulisannya berisi meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat Menghargai sesama.

11. Islam Agama Perang? *Nggak lah!*

Habib Husein menceritakan bahwa umat Islam diperintahkan untuk selalu siap berperang. Tentu bukan lantaran Islam gemar umatnya berperang. Sebab, sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah[2] ayat 216, dikatakan bahwa watak manusia secara alamiah sangat membenci kekerasan, apalagi perang. Perang dalam Islam berorientasi damai dan mengubah seorang menjadi baik. Seperti yang Allah ingin mengajarkan kepada kita bahwa perang pun, dalam ajaran Islam, tak boleh karena nafsu, marah, benci, dan lain-lain, tapi dengan cinta. Dengan beragam sifat kebaikan inilah menurut peneliti termasuk dalam kategori ketauhidan *Asma Wa Shifat*. Karena dalam tulisannya berisi meng-Esakan Allah dan Rasulullah yang mempunyai sifat penuh cinta kasih dan mengedepankan kemanusiaan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:



A. Identitas Diri

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Nama | : Yulina Rosyidatul Chusma |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | : Semarang, 18 Juni 1999 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Alamat | : Jl Raya Anyar Wates Rt 03/03 Ngaliyan
Semarang Jawa Tengah |
| 5. No. Hp | : 088216080209 |
| 6. Jurusan | : Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| 7. Fakultas | : Dakwah dan Komunikasi |
| 8. Email | : yulinaerche18@gmail.com |

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- b) MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang
- c) Mts Darul Ulum Ngaliyan Semarang
- d) MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak

Semarang, 6 Januari 2022

Yulina Rosyidatul Chusma